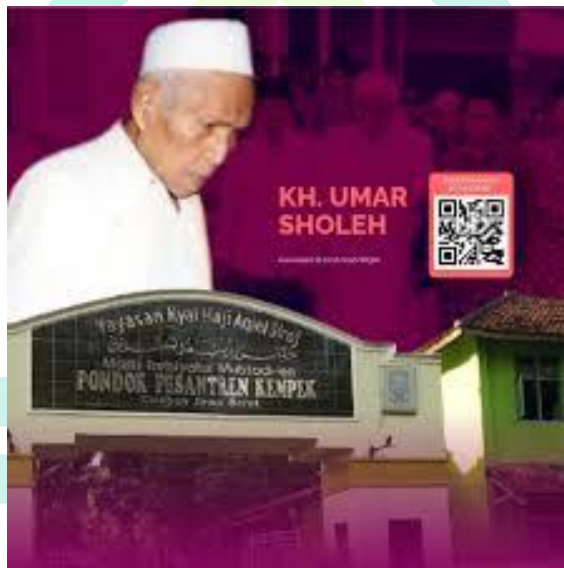




**IMPLEMENTASI METODE  
PEMBELAJARAN KITAB SHOROF  
KEMPEK KARYA K.H. UMAR SHOLEH  
STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN KEMPEK CIREBON**



**RIZKI INDAH MINNAH ALI**  
**NIM. 20222045**

**2026**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN  
KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR  
SHOLEH STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN KEMPEK CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2026**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN  
KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR  
SHOLEH STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN KEMPEK CIREBON**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh**

**RIZKI INDAH MINNAH ALI  
NIM. 20222045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2026**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Indah Minnah Ali  
NIM : 2022045  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR SHOLEH STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON" adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik. Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 22 Maret 2026  
Yang Menyatakan



RIZKI INDAH MINNAH ALI  
NIM. 20222045

## **NOTA PEMBIMBING**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab  
di Pekalongan

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara :

Nama : Rizki Indah Minnah Ali  
NIM : 20222045  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/ujian tugas akhir.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Pekalongan, 23 April 2026  
Pembimbing,



**Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag.**  
NIP. 197504112009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Pahlawan K.M. 5 Rowolaka, Kajen, Kabupaten Pekalongan  
Website : [nik.uingusdur.ac.id](http://nik.uingusdur.ac.id) Email : [nik@uingusdur.ac.id](mailto:nik@uingusdur.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Rizki Indah Minnah Ali  
NIM : 20222045  
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon

telah diujikan dalam sidang munaqasyah/ujian tugas akhir oleh dewan pengujian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Senin, tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

**Dr. Abdul Basith, M.Pd.**  
NIP. 198204132011011011

**Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.**  
NIP.198603062019031003

Pekalongan,  
Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Prof. Dr. H. Mublisin, M.Ag.**  
NIP. 197007061998031001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostof
ي	Ya	Y	Ye
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...اُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

رَمَى *ramā*

قِيلَ *qīla*

يُقُولُ *yaqūlu*

#### 4. Ta *Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

طَلْحَةَ : *talhah*

#### 5. Syaaddah (Tasydīd)

Syaaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( <sup>1</sup>-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعِمَّ : *nu'imakh*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah ( <sub>ِ</sub>-), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh :

عَلِيٍّ : ' *Alī* (bukan ' *Aliyy* atau ' *Aly*)  
عَرَبِيٍّ : ' *Arabī* (bukan ' *Arabiyy* atau ' *Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
سَيِّئٌ : *syai'un*  
أَمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di

atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينٌ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz , ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, , digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata  
mubārakan Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān  
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs Abū Naṣr al-Farābī Al-Gazālī  
Al-Munqiz min al-Ḍalāl*



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

“Aku berjalan sejauh yang aku mampu, selebihnya kuserahkan kepada Allah.”

### PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai ungkapan rasa cinta dan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suhud Ali dan Ibu Umi Janatun. Serta kakak kandung saya, Muhammad Nur Alim Fauzi, dan Khamdi Ali Syifa yang selalu memberikan do'a, dukungan moral, cinta dan kasih sayang dan nasehat yang tak henti-hentinya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan S1 ini.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah terkhusus Bapak K.H. Ahmad Muzaki dan Ibu Nyai Maftukhatul Himmah yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memotivasi saya.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Kempek Cirebon terkhusus Alm. Romo K.H. Nawawi Umar dan Ibu Nyai Hj. Afwah Mumtazah, yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memotivasi saya.
4. Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bekal untuk mencapai cita-cita.
5. Teman-teman saya, terkhusus Salsabila Rizki Rofikoh, yang selalu mendoakan, membantu, mendukung, dan memotivasi saya.

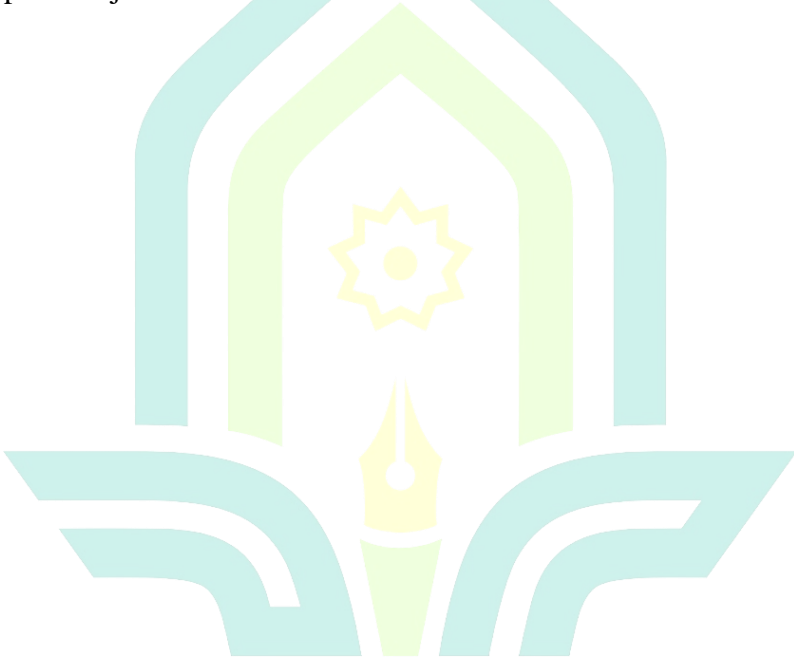
## ABSTRAK

Ali, Rizki Indah Minnah. (2026). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Shorof Kempek, Sorogan, Hafalan.

Pembelajaran Kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek Cirebon memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari pembelajaran shorof pada umumnya. Sistem yang digunakan adalah sorogan berbasis kelompok dengan penekanan utama pada hafalan lafadz sebagai syarat untuk melanjutkan ke halaman berikutnya. Kondisi ini seringkali menimbulkan rasa cemas, namun sekaligus memunculkan motivasi dan tanggung jawab kolektif karena keberhasilan satu anggota sangat menentukan kemajuan kelompoknya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode hafalan dan pengulangan merupakan metode yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek. Dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal wazan serta perubahan fi'il, tetapi juga dibimbing untuk memahami pola perubahan kata melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek di Pondok Pesantren Kempek Cirebon, dan kelebihan serta kekurangannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan teori analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan berbasis kelompok dalam pembelajaran Kitab Shorof Kempek berjalan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan hafalan,

pelaksanaan setoran (*sorogan*), hingga evaluasi melalui tanya jawab di akhir pembelajaran. Metode ini memberikan sejumlah keunggulan, seperti membentuk kedisiplinan, menguatkan hafalan, menanamkan solidaritas dan tanggung jawab kolektif, serta membiasakan santri siap menjawab pertanyaan langsung dari kyai. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, antara lain waktu yang terbatas, adanya tekanan target hafalan harian, dan kurang optimalnya pendalaman materi saat sorogan karena fokus utamanya pada hafalan. Oleh karena itu, aspek pemahaman materi biasanya lebih diperdalam melalui kegiatan lajnah sebagai pelengkap pembelajaran.



## ABSTRACT

Ali, Rizki Indah Minnah. (2026). An Implementation of the Learning Method of *Shorof Kempek* Book by K.H. Umar Sholeh: A Case Study at Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Undergraduate Thesis, Arabic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University Pekalongan.

Keywords : Learning Method, *Shorof Kempek*, Sorogan, Memorization.

The learning of the *Shorof Kempek* book by K.H. Umar Sholeh at Pondok Pesantren Kempek has distinctive characteristics that differ from shorof learning in general. The system applied is a group-based *sorogan* method with the main emphasis on memorizing lafadz as a requirement for continuing to the next page. This condition often creates anxiety, yet at the same time fosters motivation and collective responsibility because the success of one member greatly determines the progress of the group. The research findings show that memorization and repetition methods are the most frequently applied methods in learning the *Shorof Kempek* book. In the learning process, students are not only directed to memorize *wazan* and verb transformations, but are also guided to understand word formation patterns through continuous exercises. This study aims to determine the implementation of the learning method of the *Kitab Shorof Kempek* at Pondok Pesantren Kempek Cirebon, as well as its strengths and weaknesses. This research is a field research using a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique employed the Miles and Huberman analysis theory, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of the group-based *sorogan* method in learning the *Shorof Kempek* book runs systematically, starting from the memorization preparation stage, the implementation of recitation submission (*sorogan*), to evaluation through question-and-answer sessions at the end of the lesson. This method provides several advantages, such

as building discipline, strengthening memorization, instilling solidarity and collective responsibility, and training students to be prepared to answer direct questions from the kyai. However, this method also has limitations, including limited time, pressure from daily memorization targets, and less optimal material comprehension during *sorogan* because the primary focus is on memorization. Therefore, the aspect of material understanding is usually deepened through *lajnah* activities as a complement to the learning process.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “ANALISIS METODE PEMBELAJARAN KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR SHOLEH STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Faliqul Isbah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Moh. Nurul Huda, M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Muhammad Al Ghiffary, M.Hum., selaku Dosen Wali yang selama ini telah mengarahkan mahasiswanya untuk lebih baik.
6. Bapak Dr. Muhammad Jaeni, M.Pd., M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan

waktu serta ketabahan dan kesabarannya dalam membimbing dan memberi petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Bapak Dr. Abdul Basith, M.Pd.I., selaku dosen penguji 1 ujian munaqasah yang telah meluangkan waktu serta ketabahan dan kesabarannya dalam memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd., selaku dosen penguji 2 ujian munaqasah dan ujian seminar proposal yang telah meluangkan waktu serta ketabahan dan kesabarannya dalam memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh dosen dan staf TU serta karyawan yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama belajar di kampus UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
10. Ibu Dr.Ny.Hj. Afwah Mumatazah, M.Pd.I., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kempek Cirebon yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kempek Cirebon.
11. Segenap Dewan Asatidz dan Sejumlah Santri Pondok Pesantren Kempek Cirebon yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
12. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti.
13. Kepada teman satu perjuangan dan satu kamar, Sukmawati M. Ola, dan Amrina Rosyada yang senantiasa membantu, memberikan pengetahuan, serta

senantiasa memberikan kebahagiaan dan tempat ternyaman untuk bersandar.

14. Kepada Salsabila Rizki Rofiqoh yang selalu memberikan arahan, pengetahuan, serta motivasi tanpa henti.
15. Kepada teman satu perjuangan, Filma Azhari, Ikvy Li'ikmalil Chilmi, Faris Rihhadatul Shihah yang sudah menjadi tempat ternyaman untuk mencurahkan hati, keluh kesah, serta memberikan motivasi dan canda tawa.
16. Kepada teman satu perjuangan PPL Filma Azhari, Mahiroh Nur Safitri, Syahriska Maulaya Intani, Faris Rihhadatul Shihah yang sudah menemani perjuangan dititik akhir perkuliahan serta memberikan tempat ternyaman untuk saling bercanda tawa.
17. Kepada kekasih tercinta, Aqsal Ilham Safatullah, yang senantiasa kebersamai perjalanan penulis dengan penuh ketulusan, memberikan doa, perhatian, serta motivasi yang tiada henti hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
18. Kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan terus berusaha hingga sampai titik ini. Semua usaha, doa, air mata, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa setiap perjuangan akan menghasilkan sesuatu yang berharga. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik serta menjadi motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan menggapai cita-cita.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil

penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pekalongan, 22 Maret 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rizki' followed by a stylized flourish and a small circle at the end.

Rizki Indah Minnah Ali  
NIM. 20222045



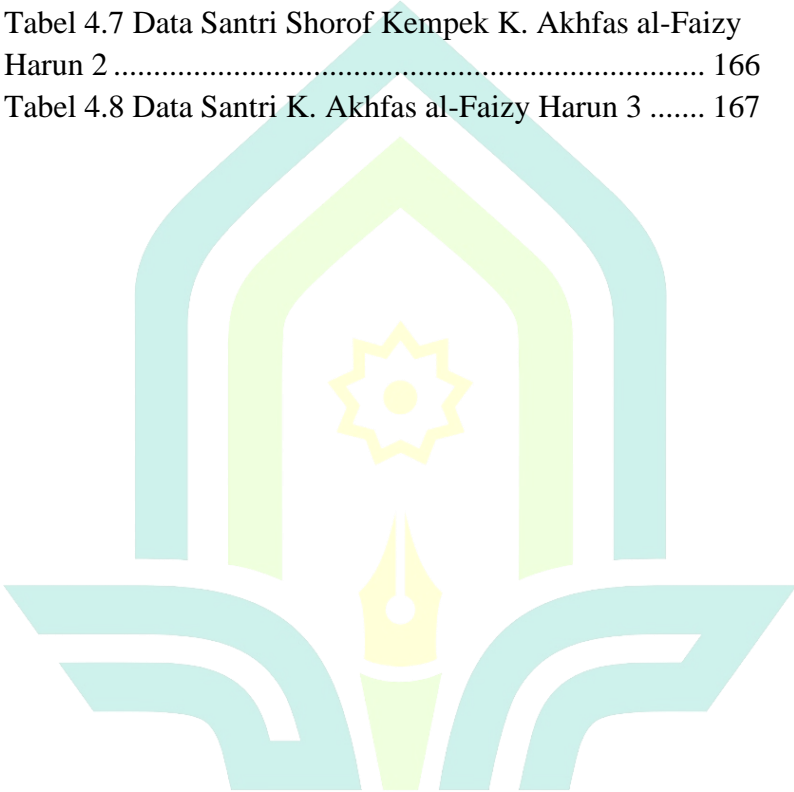
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiiiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Deskripsi Teoritik.....	11
2.2 Kajian Peineilitian Yang Reileivan .....	49

2.3 Keirangka Berpikir .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	57
3.2 Fokus Penelitian.....	60
3.3 Data Dan Sumber Data.....	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	68
3.6 Teknik Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	77
4.2 Pembahasan.....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	118
5.2 Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>

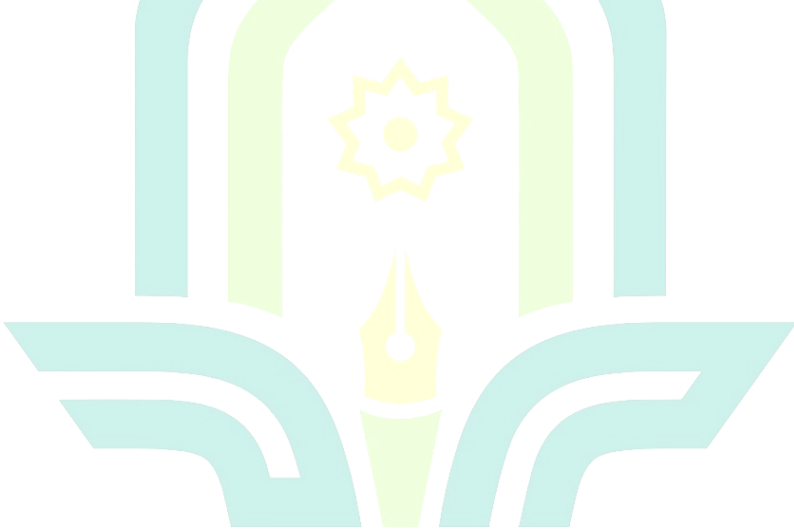
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.3 Data Santri Shorof Kempek Lurah 1 .....	162
Tabel 4.4 Data Santri Shorof Kempek Lurah 2 .....	163
Tabel 4.5 Data Santri Shorof Kempek Lurah 3 .....	164
Tabel 4.6 Data Santri Shorof Kempek K. Akhfas al-Faizy Harun 1 .....	165
Tabel 4.7 Data Santri Shorof Kempek K. Akhfas al-Faizy Harun 2 .....	166
Tabel 4.8 Data Santri K. Akhfas al-Faizy Harun 3 .....	167



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup .....	135
Lampiran 2 Surat Izin Melakukan Penelitian .....	136
Lampiran 3 Surat Keterangan Melakukan Penelitian....	137
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	138
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi .....	139
Lampiran 6 Pedoman Wawancara .....	140
Lampiran 7 Catatan Hasil Observasi .....	147
Lampiran 8 Transkrip Wawancara .....	149
Lampiran 9 Data Santri Shorof Kempek Lurah.....	162
Lampiran 10 Data Santri Shorof Kempek K. Akhfas al-Faizy Harun .....	165
Lampiran 11 Dokumentasi Yang Relevan.....	168



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya (Muqoyyidin, 2014). Pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah praktik pendidikan tradisional yang memusatkan pada penguasaan teks klasik Islam (nahwu, shorof, fikih, tafsir, hadits, tasawuf dan lain sebagainya). Dan bertujuan membentuk kemampuan baca tulis Arab klasik, pemahaman teoritis, keterkaitan sanad ilmiah, serta pembentukan akhlak dan kebiasaan religius. Pendekatan ini berciri kolektif-komunal (majelis/halaqah), relasional (guru-kyai sebagai pusat otoritas), dan bertumpu pada metode turun menurun seperti sorogan, bandongan, dan halaqah (Kamal, 2020).

Pondok Pesantren Kempek Cirebon merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki reputasi tinggi di wilayah Jawa Barat, dengan karakteristik yang kuat dalam pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, termasuk pengajaran morfologi bahasa Arab (ilmu shorof) (Abdulkadir, 2013). Salah satu kontribusi penting pesantren ini terhadap khazanah pembelajaran bahasa Arab adalah keberadaan kitab Shorof Kempek. Kitab tersebut dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman santri terhadap struktur morfologis bahasa Arab melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif.

Kitab Shorof Kempek yang disusun oleh K.H. Umar Sholeh merupakan salah satu referensi utama dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab yang secara

konsisten diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Kempek. Kitab ini memiliki ciri khas metodologis yang merefleksikan pendekatan tradisional pesantren, seperti metode bandongan dan sorogan, serta teknik pengulangan dan hafalan yang bertujuan untuk mengoptimalkan retensi materi oleh peserta didik. Pendekatan tradisional pesantren seperti bandongan dan sorogan telah lama menjadi metode utama dalam pembelajaran kitab kuning, termasuk dalam pengajaran ilmu Shorof (Zarkasyi, 2005).

Khazanah keilmuan yang dimiliki kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh menonjol sebagai karya yang memiliki keunikan tersendiri, bukan hanya dalam penyajian materi, tetapi juga dalam nada khas Kempek yang melekat pada metode pembelajarannya. Nada khas Kempek dalam pembelajaran ilmu shorof merujuk pada pendekatan yang unik, mencakup metode pengajaran, gaya bahasa, dan atmosfer pembelajaran yang berbeda dari pesantren lain. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi santri dan menjadi ciri khas dari tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Pendekatan khas ini tidak hanya mengakar dalam tradisi lisan dan sanad keilmuan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas pedagogis pesantren tersebut (A. Fauzi, 2020).

Hasil observasi pra-riset yang pertama pada tanggal (26 Maret 2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ilmu Shorof yang diterapkan di pondok pesantren kempek masih bersifat tradisional dengan dominasi metode sorogan dan pengulangan hafalan. Kedua sistem ini diilustrasikan dengan “Seorang kyai duduk di atas kursi beralas bantal dan para santri duduk dalam formasi setengah lingkaran di hadapannya.” (Fachrurazi, 2016). Penekanan utama terletak pada penguasaan bentuk-bentuk perubahan kata (*wazan*)

melalui hafalan dan penjelasan lisan dari pengajar, tanpa keterlibatan media pembelajaran berbasis teknologi atau visualisasi yang dapat membantu pemahaman konseptual secara lebih kontekstual dan interaktif. Model ini sejalan dengan karakteristik pendekatan tradisional dalam pendidikan pesantren, namun kurang adaptif terhadap gaya belajar santri modern yang menuntut keterlibatan aktif, visualisasi konsep, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Mujib & Mudzakir, 2006).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang kedua melalui wawancara dengan Yunus Dermawan, alumni Pondok Pesantren Kempek, teridentifikasi bahwa capaian pemahaman santri terhadap materi yang disajikan dalam kitab *Shorof Kempek* belum sepenuhnya optimal. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah kesulitan dalam memahami struktur morfologis kata atau abwab, khususnya pada fase awal proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya persoalan dalam efektivitas penerapan metode pengajaran yang digunakan oleh para ustadz, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terhadap pendekatan pedagogis yang diterapkan (Juliandri, 2016b dan wawancara pribadi penulis dengan Yunus Dermawan santri Pondok Pesantren Kempek, pada tanggal 25 Juni 2025).

Dalam hal ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai relevansi dan efektivitas metode pembelajaran kitab *Shorof* karya K.H. Umar Sholeh yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek pada masa sekarang. Sebab, penelitian terkait pembelajaran nahwu dan shorof di lingkungan pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Enok Rohayati, Wasilah, dan Sintya Rahmadewi mengenai pembelajaran kitab *Al-Maqsud* dengan metode

*istiqlahiyah* (Rohayati et al., 2024), penelitian Limas Dodi tentang metode pengajaran nahwu shorof di pesantren (Dodi, 2013), serta penelitian Siti Muzdalifah terkait penerapan pendekatan *peer teaching* dalam pembelajaran nahwu dan shorof (Muzdalifah, 2019).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh dari perspektif pedagogis serta keterkaitannya dengan kebutuhan belajar santri masa kini masih tergolong minim. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam sistem sorogan berbasis kelompok dan pola hafalan kolektif menjadi ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur tentang metode pengajaran ilmu Shorof di pesantren. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengajar di pesantren untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Hal ini sejalan bahwa efektivitas proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran (Djamarah & Zain, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam

bagaimana kitab ini diajarkan, dan metode apa yang digunakan.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mempelajari serta menulis skripsi dengan judul: “ANALISIS METODE PEMBELAJARAN KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR SHOLEH STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran kitab kuning memiliki posisi yang sangat sentral, baik dalam transmisi keilmuan Islam klasik maupun dalam pembentukan tradisi intelektual santri. Salah satu kitab yang cukup berpengaruh di lingkungan pesantren, khususnya di Cirebon dan sekitarnya, adalah Kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh. Kitab ini dipandang penting karena memuat penjelasan sistematis tentang ilmu shorof (morfologi bahasa Arab), yang merupakan fondasi bagi santri dalam memahami teks-teks keagamaan berbahasa Arab. Akan tetapi, proses pembelajaran kitab ini tidak terlepas dari berbagai tantangan metodologis, baik yang berkaitan dengan model penyampaian, efektivitas pemahaman santri, maupun relevansinya dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih sangat dipengaruhi oleh tradisi klasik seperti sorogan dan bandongan.
2. Tidak semua santri mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Terdapat persoalan kontekstualisasi. Santri tidak

hanya dituntut memahami teks klasik secara tekstual, tetapi juga diharapkan mampu mengaitkan ilmu shorof dengan kebutuhan akademik maupun sosial yang lebih luas, seperti keterampilan linguistik, penerjemahan, dan analisis teks Arab kontemporer. Dari sisi manajemen pembelajaran, keterbatasan waktu, jumlah santri yang banyak, serta rasio guru dan santri yang tidak seimbang menjadi faktor lain yang memperumit penerapan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam rangka menjaga focus dan kedalaman kajian dalam penelitian ini, penulis menetapkan pembatasan masalah yang spesifik agar tidak melebar ke ranah yang terlalu luas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan pembatasan masalah pada penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek.” Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih mendalam dalam mengkaji objek yang diteliti serta mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh yang diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu shorof di Pondok Pesantren Kempek. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, mulai dari cara ustadz atau pengajar menyampaikan materi, penggunaan kitab Shorof Kempek dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan dalam menjelaskan

materi shorof, bentuk interaksi antara pengajar dan santri, serta respon santri terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas seluruh sistem pendidikan pesantren secara umum, tetapi hanya terfokus pada pelaksanaan pembelajaran ilmu sharaf menggunakan kitab Shorof Kempek.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek. Kelebihan yang dimaksud meliputi aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran, seperti kemudahan santri dalam memahami materi shorof, penerapan metode dalam membantu hafalan maupun pemahaman kaidah, penyajian materi yang sistematis, serta kemampuan metode tersebut dalam meningkatkan minat belajar santri. Adapun kekurangan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi hambatan atau kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berasal dari metode itu sendiri, kemampuan santri yang berbeda-beda, keterbatasan waktu pembelajaran, maupun faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kitab Shorof Kempek.

Penelitian ini tidak membahas seluruh cabang pembelajaran bahasa Arab seperti nahwu, balaghah, muthala'ah, ataupun maharah bahasa Arab lainnya, melainkan hanya berfokus pada pembelajaran ilmu sharaf menggunakan kitab Shorof Kempek. Di samping itu, penelitian ini juga tidak membahas secara mendalam mengenai biografi K.H. Umar Sholeh sebagai pengarang kitab maupun sejarah lengkap berdirinya Pondok Pesantren Kempek, kecuali bagian-bagian yang memiliki

keterkaitan langsung dengan objek penelitian dan diperlukan sebagai pendukung pembahasan.

Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada ustadz atau pengajar yang mengajarkan kitab Shorof Kempek serta santri yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut di Pondok Pesantren Kempek. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada proses implementasi metode pembelajaran dan analisis terhadap kelebihan serta kekurangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Kempek dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh pesantren yang menggunakan kitab atau metode pembelajaran yang serupa.

Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai bagaimana implementasi metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek serta bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tersebut dalam praktik pembelajaran ilmu shorof.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana implementasi metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh?
- 1.4.2 Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.5.1 Mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek Cirebon.
- 1.5.2 Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi peneliti terhadap perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran ilmu Shorof di lingkungan pesantren. Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a) Memperkaya literatur Pendidikan Bahasa Arab, dengan memberikan gambaran secara mendalam tentang metode pembelajaran kitab shorof yang bersumber dari karya ulama pesantren Nusantara, khususnya metode khas yang dikembangkan oleh K.H. Umar Sholeh.
- b) Memperkuat posisi ilmu shorof dalam kerangka keilmuan linguistik Arab, karena metode yang diangkat dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman morfologis yang mendalam dan aplikatif, sehingga dapat memperkaya perspektif dalam pembelajaran tata Bahasa Arab secara umum.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a) Bagi guru

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran Shorof yang diterapkan dalam Kitab Shorof Kempek. Hal ini dapat dijadikan acuan atau inspirasi bagi para guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

#### b) Bagi Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum khususnya dalam bidang morfologi bahasa Arab (Shorof), serta mendorong inovasi dalam pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan di tengah tantangan zaman.

#### c) Bagi Santri/Siswa

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami struktur dan sistematika pembelajaran Shorof di pesantren, sehingga membantu dalam mempercepat pemahaman dan penguasaan materi secara mendalam.

#### d) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi awal sebagai dasar kajian lanjutan mengenai metode pembelajaran kitab klasik, baik dari aspek isi, strategi penyampaian, maupun pendekatan yang digunakan dalam konteks pesantren tradisional.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teoritik**

##### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran**

###### **a. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan upaya konseptual dan sistematis untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan dalam konteks pendidikan. Teori-teori ini memberikan kerangka acuan bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta untuk memahami berbagai dinamika yang terjadi selama proses belajar-mengajar. Teori pembelajaran tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari peserta didik, tetapi juga bagaimana proses kognitif, sosial, emosional, dan motivasi individu saling berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Giannoukos, 2024).

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan pendidik, materi, serta sumber belajar lain sehingga terjadi perubahan kemampuan secara signifikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, tetapi melibatkan aktivitas terencana dalam bentuk tatap muka, diskusi, refleksi, dan kegiatan lain yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan secara formal (Rusman, 2022).

Sebagai komponen esensial dalam pendidikan formal, pembelajaran juga dipahami sebagai upaya merangsang perubahan perilaku peserta didik melalui strategi, teknik, dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk memastikan bahwa pengalaman belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik masa kini. Visi pembelajaran modern menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas intelektual demi mencapai hasil belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Widodo & Jasmadi, 2023).

Secara terminologis, pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk merangsang, memfasilitasi, dan mendukung terjadinya perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik secara berkelanjutan dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pembelajaran bukan hanya mengenai penguasaan konten materi, tetapi juga transformasi kompetensi peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pembelajaran efektif menekankan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan berbagai strategi dan sumber belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Trianto, 2020).

Para peneliti pendidikan modern mengidentifikasi pembelajaran sebagai suatu proses dimana individu bukan hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif

menginternalisasi, menafsirkan, dan mengkonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman serta konteks lingkungan belajar yang tersedia. Pendekatan ini sejalan dengan kajian multidisipliner yang menekankan pentingnya pemahaman kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Studi-studi terbaru tentang science of learning menekankan bahwa definisi pembelajaran harus mencakup proses neurokognitif, sosial, dan kontekstual, di mana pembelajaran terjadi di berbagai lingkungan formal maupun non-formal dan melibatkan transformasi dinamis dari pengalaman menjadi kompetensi baru yang bermakna (Ambrose et al., 2020).

Dari beberapa pandangan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sebagai proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses ini melibatkan aktivitas berpikir, interaksi sosial, dan pemanfaatan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip keilmuan dan pedagogi yang relevan. Pembelajaran bukanlah sekadar penyampaian materi, tetapi sebuah proses transformasi pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi yang dapat diukur melalui peningkatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

b. Konsep Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang terorganisasi (Indonesia, 2007). Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas tunggal, melainkan sebagai proses interaktif yang melibatkan komponen-komponen utama yang saling berkaitan, yakni peserta didik sebagai subjek belajar, pendidik sebagai fasilitator, serta sumber belajar sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara umum, konsep pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana proses belajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Konsep pembelajaran mencakup berbagai komponen penting, seperti hakikat belajar, peran pendidik dan peserta didik, metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media, lingkungan belajar, hingga proses evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, konsep pembelajaran menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan (Pane & Dasopang, 2017).

Dalam perkembangan pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dan memiliki potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak

lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik (*student centered*). Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Konsep pembelajaran juga menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, menentukan metode dan media yang sesuai, serta menyusun evaluasi pembelajaran agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan terarah. Seluruh komponen tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara maksimal (Majid, 2014).

Selain itu, konsep pembelajaran berkaitan erat dengan perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman materi kepada peserta didik, tetapi juga membentuk sikap serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2015).

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai konsep pembelajaran yang berkembang

sesuai dengan teori belajar yang digunakan. Misalnya, konsep behavioristik yang menekankan hubungan stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar, konsep kognitif yang lebih menitikberatkan pada proses berpikir dan pemahaman peserta didik, konsep konstruktivistik yang memandang bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, serta konsep humanistik yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan bidang yang dinamis dan terus berkembang sesuai kebutuhan pendidikan (Suprihatiningrum, 2017).

Adapun definisi pembelajaran berbeda dengan konsep pembelajaran. Definisi pembelajaran lebih menitikberatkan pada pengertian dasar mengenai apa yang dimaksud dengan pembelajaran. Definisi biasanya disampaikan secara singkat untuk menjelaskan makna suatu istilah menurut pandangan tertentu. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Republik Indonesia, 2003)

Sementara itu, konsep pembelajaran memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan definisi pembelajaran. Jika definisi hanya menjelaskan arti pembelajaran secara umum, maka konsep pembelajaran membahas bagaimana pembelajaran dipahami, dirancang,

diterapkan, dan dikembangkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, definisi pembelajaran bersifat lebih sederhana dan teoritis, sedangkan konsep pembelajaran bersifat lebih luas, mendalam, dan aplikatif (Sanjaya, 2016).

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari cakupan pembahasannya. Definisi pembelajaran hanya berfokus pada pengertian umum pembelajaran, sedangkan konsep pembelajaran membahas keseluruhan sistem pembelajaran, mulai dari tujuan, metode, strategi, pendekatan, media, hingga evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, konsep pembelajaran sering dijadikan sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Majid, 2014).

Lebih lanjut, konsep pembelajaran berkaitan dengan upaya membantu peserta didik dalam memperoleh perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara terarah. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan strategi yang tepat agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, mengolah, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Hamdi & In'am, 2024).

Dalam praktik pendidikan, konsep pembelajaran juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, misalnya melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, maupun eksplorasi pengetahuan. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Salsabila et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran dan definisi pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun memiliki perbedaan mendasar. Definisi pembelajaran memberikan pemahaman dasar mengenai arti pembelajaran, sedangkan konsep pembelajaran memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, keduanya memiliki peran penting dalam kajian pendidikan, baik sebagai dasar teoretis maupun sebagai pedoman dalam praktik pembelajaran.

## 2.1.2 Metode Pembelajaran

### a. Definisi Metode Pembelajaran

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara teratur yang dilaksanakan digunakan atau untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedang

menurut Djamarah mengatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Djamarah menjelaskan bahwa metode merupakan sarana atau teknik tertentu yang digunakan sebagai alat untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, metode bukan sekadar tindakan acak, melainkan hasil dari perencanaan yang matang untuk menjamin ketercapaian tujuan secara terarah dan terstruktur (Zainiyati, 2010).

Dalam perspektif Endang Mulyatiningsih, dalam Reksiana (2020), mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mewujudkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bersifat konkrit dan aplikatif. Dengan kata lain, metode pembelajaran bukan hanya sekadar prosedur teknis, melainkan bagian integral dari perencanaan pendidikan yang menghubungkan antara teori dengan praktik dalam proses belajar-mengajar (Reksiana, 2020).

Sedangkan metode menurut J.R. David dalam *teaching Strategies For College Class Room* adalah *a way achieving something* bahwasannya metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran

(David, 1976). Dengan demikian, setiap strategi pembelajaran pada dasarnya memerlukan seperangkat metode pengajaran yang sesuai agar strategi tersebut dapat terimplementasikan secara efektif.

Dalam kerangka ini, metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam strategi belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lain, seperti sumber belajar, kompetensi guru maupun peserta didik, media pendidikan, materi yang diajarkan, pengelolaan waktu, serta kondisi kelas dan lingkungan. Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep metode ini dikenal dengan istilah thariqah yang bermakna “jalan” atau “cara” dalam menyampaikan ilmu pengetahuan (Majid, 2012).

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penerapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2020).

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam

proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum bahwa Ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik, maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai (Nuha, 2016).

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pengajaran, karena metode berfungsi sebagai sarana penghubung antara guru dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Metode dapat dipahami sebagai cara yang digunakan pendidik untuk berinteraksi dengan siswa dalam situasi pembelajaran (Sudjana, 2005). Dalam konteks pendidikan Islam, metode pengajaran tidak hanya dimaknai sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen yang memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan terbaik bagi operasionalisasi ilmu pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan metode berada dalam kerangka sistem dan struktur kelembagaan pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam secara efektif (Ramayulis, 2015).

Metode dalam pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Bila kita pahami metode sebagai suatu sub sistem ilmu pengetahuan yang

berfungsi sebagai alat pendidikan maka seluruh firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif (May, 2012). Metode pembelajaran tentunya tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas.

b. Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran menempati posisi yang sangat fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan, karena metode berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menjembatani antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan aktivitas belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam kerangka konseptual pendidikan, metode pembelajaran tidak semata-mata dipahami sebagai teknik penyampaian materi ajar, melainkan sebagai perangkat sistematis yang dirancang secara terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Morrison et al., 2021).

Tujuan utama penggunaan metode pembelajaran adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, metode pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan menantang sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode yang tepat juga berfungsi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan

kemampuan individual peserta didik (Siregar & Nara, 2021).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran bertujuan untuk membangun iklim belajar yang kondusif, partisipatif, dan menantang, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang dibentuk melalui penggunaan metode yang bervariasi dan interaktif berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, serta sikap positif peserta didik terhadap kegiatan belajar. Sejumlah kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat meningkatkan ketekunan belajar serta kualitas pemahaman jangka panjang (Darling-Hammond et al., 2020).

Dalam perspektif pedagogi modern, tujuan penggunaan metode pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Metode pembelajaran yang berbasis aktivitas, pemecahan masalah, dan proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih bekerja sama, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup yang berkelanjutan (OECD,

2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Arab, tujuan penggunaan metode pembelajaran menjadi lebih spesifik, yaitu untuk meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik secara komprehensif. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan memahami, mengekspresikan, dan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Metode pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kontekstual diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan kaidah kebahasaan dan kemampuan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Richards & Rodgers, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan metode pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan mencakup upaya strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan pendidik dalam memilih serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip metode pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat

beberapa prinsip yang relative berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya perhatian, materi yang disampaikan oleh pendidik tidak akan memberikan hasil yang bermakna. Kajian teori belajar menegaskan bahwa proses belajar tidak mungkin terjadi apabila peserta didik tidak memberikan perhatian terhadap pembelajaran. Perhatian peserta didik cenderung muncul ketika materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan relevan bagi dirinya, sehingga mendorong kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran (Gage & Berliner, 1984).

Selain perhatian, motivasi juga merupakan factor yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang berfungsi untuk mendorong sekaligus mengarahkan aktivitas individu dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan minat, karena peserta didik yang memiliki ketertarikan

terhadap suatu mata pelajaran akan lebih mudah memusatkan perhatian dan terdorong untuk mempelajarinya secara aktif (Gage & Berliner, 1984).

## 2. Keaktifan

Belajar merupakan aktivitas peserta didik yang bersifat kompleks dan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu peserta didik dan pendidik. Dari sisi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses internal yang melibatkan aktivitas mental dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, dari perspektif pendidik, proses belajar tampak sebagai perubahan perilaku peserta didik terhadap objek yang dipelajari. Pandangan psikologi pendidikan modern menegaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang aktif, memiliki dorongan, kemauan, dan tujuan sendiri dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar pada hakikatnya hanya dapat dialami oleh peserta didik, karena merekalah yang menentukan berlangsung atau tidaknya proses belajar tersebut (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

## 3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Peserta didik memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh bimbingan yang tepat serta kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Perkembangan potensi tersebut akan lebih efektif apabila peserta didik mengalami sendiri proses pembelajaran,

karena pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dipandang sebagai bentuk belajar yang paling bermakna (Hamalik, 1999).

Proses pembelajaran menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara langsung. Namun, kehadiran atau aktivitas fisik semata belum tentu mencerminkan keaktifan belajar yang sesungguhnya. Agar peserta didik dapat terlibat secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, emosional, maupun intelektual, pendidik perlu merancang pembelajaran secara terencana dan sistematis. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta kekhasan materi atau mata pelajaran yang diajarkan agar keterlibatan belajar dapat berlangsung secara optimal (Illeris, 2021).

#### 4. Pengulangan

Dalam konteks pembelajaran, pengulangan merupakan kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik dengan tujuan memperkuat dan meneguhkan hasil belajar yang telah diperoleh. Penguatan melalui pengulangan tidak hanya dimaknai sebagai upaya perbaikan terhadap pemahaman yang belum optimal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas dan memperdalam penguasaan materi pembelajaran (Hamalik, 1999).

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa

pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya (Zayadi & Majid, 2005).

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu:

- a) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b) *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.
- c) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan (Sagala, 2009).

Fungsi utama pengulangan dalam pembelajaran adalah untuk meneguhkan pemahaman peserta didik terhadap kompetensi

dasar yang harus dikuasai dalam suatu mata pelajaran. Peserta didik cenderung lebih mudah belajar dan memiliki daya ingat yang lebih bertahan lama apabila mereka melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipahami. Prinsip pengulangan ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isrā'/17:41.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya: “Dan sesungguhnya dalam Alquran ini Kami telah ulangulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)” (Departemen Agama RI, 1999).

Ayat tersebut memperjelas perlunya pengulangan agar manusia selalu mengingat apa yang telah dilaksanakan. Demikian pula halnya dalam pembelajaran, perbuatan mengulang bertujuan lebih memantapkan hasil pembelajaran, juga berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok.

##### 5. Perbedaan Individual

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa perbedaan individu manusia, dapat dilihat dari dua sisi yakni horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Sedang perbedaan vertikal adalah

perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi dan besarnya badan, tenaga dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan (Hamalik, 1999).

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasi tipe belajar peserta didik atas 4 macam yaitu:

1. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
2. Tipe visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
3. Tipe motorik, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
4. Tipe campuran, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran (Ramayulis, 1990).

### 2.1.3 Ilmu Shorof

#### a. Definisi Ilmu Shorof

Dari segi bahasa, shorof diartikan sebagai perubahan, sedangkan menurut istilah shorof ialah perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan perubahan tersebut (Busyro,

2016). Shorof memiliki pengertian merubah asal suatu kata menjadi beberapa kata yang berbeda untuk mendapatkan makna atau arti yang dimaksud, dimana makna itu hanya bisa dapat dengan proses perubahan itu. Atau dengan kata lain, ilmu shorof ialah suatu ilmu yang membahas tentang keadaan huruf-huruf dari setiap kalimat dengan mengubah bentuk asal kalimat kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki, yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan (Zaini, 2015).

Ilmu Shorof sebagai salah satu pilar fundamental dalam kajian bahasa Arab yang memiliki keterkaitan erat dengan filsafat ilmu, karena keduanya sama-sama berupaya menjelaskan realitas bahasa meskipun berasal dari disiplin yang berbeda. Shorof atau morfologi Arab merupakan cabang penting dalam linguistik Arab yang berfokus pada struktur dan perubahan bentuk kata, sehingga berperan besar dalam memperdalam pemahaman terhadap sistem bahasa. Perkembangan disiplin ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, budaya, agama, serta peran bahasa Arab yang semakin meluas pasca hadirnya Islam, ketika bahasa Arab menjadi medium utama agama, peradaban, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, para ulama klasik tidak memberikan catatan pasti mengenai siapa tokoh pertama yang merumuskan ilmu shorof, sebab pada masa awal keilmuannya, shorof

dianggap masih berada dalam lingkup ilmu nahwu dan belum dipandang sebagai disiplin yang berdiri sendiri (Holisoh, 2021).

Ilmu Shorof memiliki urgensi yang fundamental dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Secara normatif, kedudukannya digolongkan sebagai fardhu kifayah, yakni kewajiban kolektif yang apabila telah dipelajari dan dikuasai oleh sebagian umat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, apabila ditinjau dari perspektif individual, penguasaan ilmu ini menjadi fardhu 'ain karena setiap individu dituntut untuk mampu memahami, membaca, dan melafalkan bahasa Arab dengan baik dan benar. Dengan demikian, penguasaan Ilmu Shorof tidak hanya sekadar keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan sarana penting dalam menunaikan kewajiban beragama, khususnya dalam membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab secara tepat (Anwar, 2015).

Menurut KH. Ahmad Warson Munawwir berpendapat bahwa Ilmu Shorof merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik Arab yang pada mulanya dirumuskan dan dikembangkan oleh para ulama non-Arab (*'ajam*). Tujuan utama penyusunan ilmu ini adalah memberikan perangkat dasar bagi para pembelajar yang bukan penutur asli (*ghairu nathiqin*) agar dapat memahami struktur dan penggunaan bahasa Arab secara sistematis. Seiring

perkembangannya, Ilmu Shorof berdampingan dengan ilmu-ilmu kebahasaan lain seperti nahwu, ‘*arudl*, dan balaghah, sehingga menjadikannya sebagai ilmu alat yang sangat penting, baik bagi non-Arab maupun bagi penutur asli yang masih kurang dalam penguasaan bahasa Arab (Munawwir, 1997).

Pengajian kitab kuning memang bukan bagian yang integral di suatu lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pengajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran Islam yang muncul di prsantren Jawa dan Semenanjung Malaya, untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (Van Bruinessen, 1995).

Menurut Abu Hasan Ibn Hasyim Al Kailani (Syarh Al Kailani, 2) mendefinisikan shorof (*taṣrif*) sebagai berikut:

اعلم أن التصريف في اللغة التغيير وفي الصناعة تحويلاً  
لأصل الواحد الى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل إلا بها

*Taṣrif* menurut bahasa berarti mengubah, sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.

Ilmu Shorof dipandang sebagai induk

dari berbagai disiplin ilmu kebahasaan Arab karena dari kajiannya lahir ragam bentuk kata yang menjadi dasar bagi pemahaman cabang-cabang ilmu lainnya. Sementara itu, ilmu Nahwu sering disebut sebagai bapak ilmu, sebab fungsinya berkaitan dengan analisis struktur kalimat, penentuan i'rab, serta penjelasan bentuk-bentuk gramatikal dalam susunan bahasa Arab. Dengan demikian, urutan yang logis dalam mempelajari bahasa Arab adalah mendahulukan penguasaan Ilmu Shorof sebagai fondasi morfologis, kemudian dilanjutkan dengan Ilmu Nahwu sebagai kerangka sintaksis. Kedua ilmu ini saling melengkapi dalam membentuk kompetensi kebahasaan yang utuh (Misbahussurur, 2009).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shorof (*taṣrif*) adalah perubahan bentuk kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain untuk menemukan arti kata yang dikehendaki. Objek pembahasan shorof adalah isim-isim mu'rab (*mutamakkin*) dan fi'il – fi'il yang dapat ditaṣrif (*mutaṣarrif*). Ilmu Shorof pertama kali disusun oleh Imam Mu'az bin Muslim. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Kufah. Wafat pada tahun 187 H. Sebenarnya pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar, akan tetapi Mu'az yang pertama kali menghususkan pembahasan dan menyusun masalah shorof, lepas dari cabang-cabang bahasa Arab. Mu'az membuat banyak latihan taṣrif yang kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya.

b. Posisi Ilmu Shorof dalam Linguistik Arab

Ilmu Shorof merupakan salah satu pilar fundamental dalam kajian bahasa Arab yang memiliki keterkaitan erat dengan filsafat ilmu, khususnya dalam memahami hakikat dan struktur bahasa. Sebagai cabang morfologi dalam linguistik Arab, ilmu ini berperan penting dalam menjelaskan perubahan bentuk kata beserta implikasi maknanya. Perkembangan Ilmu Shorof tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya, bahasa, dan agama masyarakat Arab, terutama sejak Islam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan keagamaan. Pada masa awal, para ulama belum memandang Ilmu Shorof sebagai disiplin yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari ilmu nahwu. Oleh karena itu, tidak ditemukan penjelasan pasti mengenai tokoh perintis Ilmu Shorof secara khusus (Holisoh, 2021).

Ilmu Shorof merupakan landasan fundamental dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif karena berfungsi sebagai alat utama dalam menafsirkan makna kata beserta perubahan bentuknya. Pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu ini. Bersama ilmu Nahwu, Shorof menjadi dasar lahirnya berbagai disiplin keislaman seperti fiqh, tafsir, dan tauhid. Oleh sebab itu, Shorof diposisikan sebagai ilmu awal yang wajib dikuasai oleh pelajar dan santri sebelum mendalami ilmu agama lainnya. Tanpa

penguasaan Shorof, pemahaman keilmuan Islam akan mengalami kesulitan dan ketidakakuratan makna (Aziz, 2022).

Ilmu Shorof tidak terbatas pada pembelajaran bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan ilmu ini memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab, baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, pemahaman terhadap kaidah Shorof membantu dalam menangkap makna kata secara tepat sesuai konteks penggunaannya. Ilmu Shorof juga berperan penting dalam mengapresiasi karya sastra Arab yang memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna. Dengan demikian, ilmu ini menjadi sarana pendukung dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan kultural pembelajaran bahasa Arab (Nafi, 2016).

Ilmu Shorof merupakan disiplin keilmuan yang mengalami perkembangan berkelanjutan seiring dinamika zaman. Para ulama dan cendekiawan Muslim senantiasa melakukan kajian serta penulisan ilmiah guna memperkaya pemahaman generasi berikutnya terhadap ilmu ini. Upaya tersebut bertujuan agar Ilmu Shorof tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab. Pada era digital, akses terhadap sumber-sumber pembelajaran Ilmu Shorof semakin terbuka melalui berbagai platform daring. Kondisi ini memungkinkan masyarakat luas mempelajari

Ilmu Shorof secara lebih efektif, fleksibel, dan mandiri. Dengan demikian, perkembangan teknologi berkontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan Ilmu Shorof (Ismail Marzuki, 2021).

c. Komponen dan Struktur Shorof

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang berbasis pola (*patterned language*), karena hampir seluruh unsur katanya dibentuk berdasarkan wazan tertentu. Dalam morfologi Arab, kata kerja terbagi menjadi fi'il *mujarrad* (kata kerja dasar) dan fi'il *mazīd* (kata kerja berimbuhan). Fi'il *mujarrad* tersusun dari huruf-huruf asli, sedangkan fi'il *mazīd* merupakan hasil pengembangan melalui penambahan huruf tertentu. Huruf tambahan tersebut dikenal sebagai *hurūf al-ziyādah* yang berfungsi memperluas atau mengubah makna kata. Penambahan huruf *ziyādah* dapat terjadi di awal, di tengah, di akhir, atau kombinasi di beberapa posisi dalam morfem dasar. Secara kaidah, huruf *ziyādah* berjumlah sepuluh dan dirangkum dalam formula terkenal yang digunakan para ulama shorof (Al-Khuli, 2021a).

1. *Al-Ziyādah* pada Fi'il (Kata Kerja)

Berdasarkan waktu terjadinya, kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri*, dan *fi'il amr*. Setiap bentuk fi'il tersebut dapat mengalami proses *al-ziyādah*, yakni penambahan huruf tertentu sesuai dengan wazan yang

mengikutinya. Proses *al-ziyādah* tidak hanya berlaku pada kata kerja, tetapi juga dapat diterapkan pada kata benda (*isim*). Berdasarkan keberadaan huruf tambahan, pembentukan fi‘il dibedakan menjadi fi‘il *mujarrad* dan fi‘il *mazīd*. Fi‘il *mujarrad* terbagi atas *ṣulāsī mujarrad* dan *rubā‘ī mujarrad*, sedangkan fi‘il *mazīd* terdiri atas *ṣulāsī mazīd* dan *rubā‘ī mazīd*. Klasifikasi ini menunjukkan sistematika morfologi Arab yang terstruktur dan konsisten (Sari, 2022).

## 2. Struktur Kata Dalam Bahasa Arab

Struktur kata dalam bahasa Arab menunjukkan sejumlah ciri khas yang berbeda dari bahasa lain. Secara umum, urutan kata dalam kalimat Arab dapat berupa VSO (Kata kerja-Subjek-Objek) yang lebih dominan dalam teks formal, atau SVO (Subjek-Kata kerja-Objek) dalam konteks lisan dan beberapa bentuk tertulis. Sebagian besar kata Arab dibangun dari akar yang biasanya terdiri atas tiga atau empat konsonan, yang kemudian mengalami afiksasi untuk membentuk variasi makna dan fungsi. Bahasa Arab ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri, yang juga memengaruhi cara analisis morfologis. Dalam hal kategori morfologis, kata Arab umumnya terbagi menjadi tiga kelas utama: isim (nomina), fi‘il (kata kerja), dan huruf (partikel) yang masing-masing memiliki peran gramatikal tertentu dalam struktur kalimat. Pola-pola ini

merupakan asas dalam memahami pembentukan dan fungsi kata dalam konteks sintaksis Arab (Sekarsari et al., 2025).

### 3. Kalimat Inti

Kunci memahami suatu bahasa adalah dengan cara memahami pola atau struktur kalimatnya. Bagi pemula, sangat penting untuk memahami struktur kalimat Bahasa Arab agak berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kalimat inti dalam Bahasa Arab minimal harus tersusun dari dua kata:

- a) Isim + Isim
- b) Isim + Fi'il
- c) Fi'il + Isim

Pola kalimat Isim + Isim dan Isim + Fi'il disebut dengan jumlah ismiyah, sedangkan pola kalimat Fi'il + Isim disebut jumlah filiyyah. Secara sederhana, kita boleh mengatakan, Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang diawali dengan isim, sedangkan jumlah fi'liyyah adalah kalimat yang diawali dengan fi'il (Saifullah, 2022). Contoh jumlah ismiyyah antara lain:

- a) (زَيْدٌ مُدْرِسٌ) Zaid adalah seorang guru
- b) (عَائِشَةُ طَالِبَةٌ) Aisyah adalah seorang murid
- c) (زَيْدٌ ذَهَبَ) Zaid telah pergi
- d) (خَدِيجَةٌ جَاءَتْ) Khodijah telah datang

Seluruh kalimat di atas termasuk

jumlah ismiyyah karena diawali oleh isim. Adapun contoh jumlah fi'liyyah antara lain:

- a) ذَهَبَ زَيْدٌ Zaid telah pergi
- b) ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ Fatimah telah pergi
- c) يَذْهَبُ أَحْمَدُ Ahmad sedang pergi
- d) تَذْهَبُ عَائِشَةُ Aisyah sedang pergi

### 2.1.3 Metode Pembelajaran di Pesantren

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, sehingga dalam proses pembelajarannya memiliki teknik dan metode khusus untuk dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thoriqoh yang berarti langkah-langkah strategi yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2008).

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik (*turats*). Di lingkungan pesantren, pembelajaran bahasa Arab dilakukan tidak hanya untuk tujuan komunikasi, tetapi lebih pada penguasaan aspek gramatika, yaitu nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi). Penguasaan gramatika Arab dianggap sebagai sarana mutlak bagi santri agar mampu membaca, memahami, dan menafsirkan teks keagamaan secara benar (A. Hidayat, 2019).

Pembelajaran pada dasarnya memiliki makna yang hampir serupa dengan pengajaran,

meskipun keduanya memiliki nuansa konotasi yang berbeda. Dalam ranah pendidikan, pengajaran lebih menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sementara itu, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk belajar, menguasai materi, dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses pembelajaran mencakup tidak hanya pencapaian aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pembentukan aspek afektif (sikap dan nilai) serta pengembangan aspek psikomotorik (keterampilan praktis) (Rusman, 2021).

Lebih lanjut, pembelajaran dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menekankan pentingnya interaksi aktif antara guru dan peserta didik, sehingga tidak hanya sebatas aktivitas transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan juga sebuah proses kolaboratif yang melibatkan komunikasi, partisipasi, dan refleksi (Sanjaya, 2020).

Selain itu, penelitian terbaru menekankan bahwa pembelajaran lebih bersifat partisipatif dibanding pengajaran yang cenderung satu arah. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, di mana peserta didik didorong untuk

lebih aktif dalam proses belajar, sementara guru bertindak sebagai pembimbing. Dalam konteks inilah, pembelajaran lebih luas daripada pengajaran, karena mengandung makna pemberdayaan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri (H. Nasution & Rahayu, 2022).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sejak awal berdirinya telah berperan signifikan dalam mencerdaskan bangsa dan melestarikan tradisi keilmuan Islam. Pesantren bukan hanya menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren dikenal sebagai lembaga yang melahirkan ulama dan ahli agama yang berperan penting dalam kehidupan umat Islam, khususnya di Indonesia (Azra, 2019).

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi dalam sistem pendidikan dan pengelolaannya. Jika pada awalnya pesantren bersifat tradisional (salafiyah), yang hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama klasik, kini banyak pesantren yang berkembang menjadi pesantren modern. Pesantren modern umumnya memadukan kurikulum agama dengan kurikulum umum, bahkan sebagian telah membuka sekolah formal setingkat madrasah, SMA, hingga perguruan tinggi. Perubahan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas pesantren sebagai pusat pengajaran agama

(Nafi', 2020).

Lebih jauh, keberadaan pesantren juga menunjukkan fleksibilitas dalam mengakomodasi perubahan sosial dan tuntutan globalisasi. Beberapa pesantren kini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan pendidikan kewirausahaan, keterampilan teknologi, serta penguatan soft skills peserta didik. Dengan demikian, fungsi pesantren di era modern telah meluas, tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga mencetak generasi muslim yang siap menghadapi tantangan kehidupan kontemporer dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Syaifudin, 2021).

Dalam praktiknya, terdapat dua model utama pesantren yang berkembang hingga saat ini, yaitu:

- 1) Pesantren tradisional (*salaf*), yaitu sistem pembelajarannya masih mempertahankan metode klasik seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa adanya sistem kelas atau batas usia yang ketat. Pola pembelajaran ini lebih menekankan pada kedekatan personal antara kiai dan santri, serta membentuk karakter religius melalui pembiasaan amalan keagamaan (Kurniawan & Syafe'i, 2021).
- 2) Pesantren modern (*khalaf*), yaitu sistem pembelajarannya sudah mengadopsi sistem kelas, kurikulum, dan batas usia santri sebagaimana sekolah formal. Pengelolaan pendidikan di pesantren modern menekankan aspek kedisiplinan, tata tertib, dan sistem administrasi yang lebih terstruktur, meskipun

tetap mempertahankan nuansa kepesantrenan melalui kehidupan berasrama dan pengajaran kitab kuning (Muzakki, 2022).

Dalam konteks sistem pembelajaran, persepsi terhadap Pondok Pesantren di dominasi oleh sistem wetonan dan sorogan. Kedua sistem ini diilustrasikan dengan “Seorang kyai duduk di atas kursi beralas bantal dan para santri duduk dalam formasi setengah lingkaran di hadapannya.”Sang kyai membacakan narasi kitab yang sedang dikaji, sementara para santri dengan sopan dan penuh hormat menyimak sambil memberi tanda-tanda pada kitab sehingga makna yang dimaksud oleh kitab tersebut dapat diterima dengan benar,khususnya dalam konteks gramatikal (nahwu) (Dhofier, 2011).

Dalam sistem wetonan, inisiatif pembelajaran berasal dari kyai. Kyailah yang menentukan tempat, waktu dan khususnya kitab-kitab yang dikaji. Sebaliknya dalam sistem sorogan, inisiatif berasal dari para santri. Dalam hal ini, seorang atau beberapa santri meminta kepada kyai untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sistem ini biasanya diterapkan bagi para santri yang berkeinginan untuk menjadi kyai sehingga membutuhkan penguasaan yang lebih mendalam atas kitab-kitab terkait, umumnya merupakan kitab-kitab yang masuk dalam kategori kitab kuning.

Selain istilah wetonan dan sorogan yang juga mengacu kepada kegiatan santri membacakan Kitab, sementara kyai mendengarkan sekaligus mengoreksi makna dan bahasa bacaan tersebut,

dikenal pula istilah bandongan. Pada istilah terakhir ini, kyai membaca kitab, sementara para santri mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil membuat catatan pada kitab mereka masing-masing (Mochtar, 2001).

Model pembelajaran pesantren yang menggunakan sistem wetonan, sorogan, dan bandongan pada hakikatnya menempatkan kyai sebagai pusat kendali proses belajar. Kyai memiliki otoritas penuh dalam menentukan materi, metode, dan jalannya interaksi pembelajaran. Dalam terminologi yang digunakan oleh Patricia Cranton, pola ini termasuk dalam kategori *instructor-centered methods*, yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, di mana arah, dinamika, serta keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh figur pengajar (Cranton, 1989).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Tradisi seperti sorogan, wetonan, dan bandongan menunjukkan bahwa pola pembelajaran pesantren sangat berakar pada relasi langsung antara kyai dan santri. Dalam sistem sorogan, penekanan diberikan pada kedalaman individual, di mana santri memperoleh bimbingan personal dalam memahami kitab kuning. Sebaliknya, wetonan dan bandongan menekankan dimensi kolektif, di mana kyai berperan sebagai pusat pengajaran dengan otoritas penuh dalam menentukan kitab, waktu, dan jalannya proses

pembelajaran.

#### 2.1.5 Kitab Shorof Kempek

Kitab Shorof Kempek merupakan salah satu teks dasar dalam pembelajaran ilmu shorof di lingkungan pesantren yang disusun dengan pendekatan sistematis dan berjenjang, sehingga memudahkan santri dalam memahami transformasi bentuk kata (*taṣrīf*) dalam bahasa Arab. Kitab ini menekankan penguasaan pola perubahan fi‘il dan isim sebagai fondasi utama untuk memahami struktur kalimat dan makna dalam teks Arab klasik maupun kontemporer (Syarif, 2022).

Dalam kajian linguistik, materi Shorof Kempek menitik beratkan pada aspek morfologi derivasional, yaitu mekanisme pembentukan berbagai bentuk kata yang bersumber dari satu akar melalui perubahan pola gramatikal sesuai dengan peran sintaktis dan makna yang dikandungnya. Pendekatan ini selaras dengan perspektif morfologi Arab kontemporer yang memposisikan wazan sebagai perangkat utama dalam menganalisis struktur dan pembentukan leksikon bahasa Arab (Al-Khuli, 2021b).

Kitab Shorof Kempek diposisikan sebagai salah satu rujukan fundamental dalam kajian ilmu shorof, yaitu cabang linguistik Arab yang berfokus pada aspek morfologi, dan secara luas digunakan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Indonesia, khususnya di kawasan Jawa. Secara etimologis, istilah shorof berakar dari verba Arab *ṣarrafa–yuṣarrifu–taṣrīfan* yang mengandung makna transformasi atau pengalihan bentuk.

Dalam perspektif terminologis, shorof didefinisikan sebagai disiplin yang mengkaji proses perubahan struktur leksikal dari satu pola morfemis (*wazan*) ke pola lainnya dengan tujuan menghasilkan variasi makna serta perbedaan fungsi gramatikal suatu satuan bahasa (T. Hidayat, 2021).

Sebagai bahan ajar pengantar, Kitab Shorof Kempek dirancang dengan karakteristik ringkas, terstruktur, dan berorientasi aplikatif. Penyusunan materinya bertujuan memfasilitasi santri dalam memahami proses derivasi dan infleksi kata, baik pada kategori verba (*fi'il*) maupun nomina (*isim*), secara bertahap dan sistematis. Pembahasan dimulai dari bentuk dasar (*mujarrad*) hingga bentuk yang mengalami penambahan unsur (*mazid*), serta mencakup variasi perubahan dalam kerangka tashrif lughawi dan tashrif istilahi sebagai landasan pemahaman fungsi kebahasaan dalam konteks sintaktis (Rohman, 2020).

Dari sisi pedagogis, kitab ini disusun dengan pendekatan pengulangan dan penerapan melalui latihan tashrif secara lughawi dan istilahi, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aturan pada tataran konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan membaca dan menerjemahkan teks. Pola pembelajaran tersebut dipandang efektif dalam mengembangkan kesadaran morfologis (*morphological awareness*) peserta didik terhadap struktur dan pembentukan kata dalam bahasa Arab (T. Hidayat & Rahman, 2023).

Kitab Shorof Kempek diposisikan sebagai teks pengantar dalam tradisi pesantren untuk memperkenalkan sistem perubahan bentuk kata (*taṣrīf*) dalam bahasa Arab secara terstruktur dan bertahap. Penyusunannya didasarkan pada pendekatan pedagogis yang menekankan pengenalan pola wazan sebagai kerangka dasar analisis morfologi. Selain itu, kajian perubahan bentuk fi'il dan isim dijadikan fondasi utama dalam membangun pemahaman linguistik santri.

Melalui pola tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara bentuk kata dan maknanya secara sistematis. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi morfologis dalam pembelajaran bahasa Arab (Azhar, 2021).

Secara historis, penyusunan Kitab Shorof Kempek dilatar belakangi oleh kebutuhan pesantren akan bahan ajar shorof yang praktis dan mudah dihafalkan. Berbeda dengan kitab shorof klasik seperti *Al-Amtsilah at-Tashrifīyyah atau Bina' wa Asas*, Shorof Kempek disusun dengan pendekatan lokal dan pedagogis, sehingga memudahkan santri pemula dalam memahami pola-pola perubahan kata bahasa Arab (M. Fauzi, 2022).

Kitab ini juga mencerminkan tradisi transmisi keilmuan pesantren yang menekankan metode hafalan (*ḥifẓ*) dan pengulangan (*tikrār*) sebagai sarana internalisasi kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, fungsi kitab ini bukan hanya sebagai referensi teoretis, tetapi juga sebagai media latihan praktis dalam pembelajaran shorof

(Suryadi, 2023).

Kitab ini berperan sebagai penghubung konseptual antara kajian shorof dan nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman terhadap perubahan bentuk kata dipandang sebagai syarat utama untuk menganalisis struktur sintaksis secara tepat. Oleh karena itu, Shorof Kempek umumnya ditempatkan pada tahap awal kurikulum pesantren. Penempatan ini bertujuan mempersiapkan santri sebelum memasuki pembahasan gramatika yang lebih kompleks. Proses pembelajaran dirancang secara bertahap dan sistematis. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pedagogis modern tentang pemberian dukungan konseptual. Santri dibimbing dari tahap dasar menuju kemampuan analisis yang lebih mandiri. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kompetensi kebahasaan lanjutan (Rahmawati, 2023).

## **2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan**

Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti diantaranya :

*Pertama*, Skripsi dari Uyen Ainifarista, program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin”. Adapun penelitian ini membahas tentang pembelajaran nahwu shorof dalam perspektif Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya pada penerapan

pembelajaran Nahwu Shorof dalam perspektif Amtsilati, sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu tentang metode pembelajaran kitab shorof kempek karya K.H. Umar Sholeh. Adapun persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu pembelajaran shorof dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri.

*Kedua*, Skripsi dari Abdullah Muqapie, program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Baca al-Qur'an Dengan Metode Kempekan di Pondok Pesantren Kempek Cirebon”. Adapun penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran dalam membaca al-qur'an dengan metode kempekan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada system metode pembelajaran talaqqi/musyafahah, sorogan, cocogan, tahqiq, dan logat Kempekan dalam pembelajaran al-qur'an, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu tentang metode pembelajaran kitab shorof kempek karya K.H. Umar Sholeh. Adapun persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu metode pembelajaran local/nada khas kempek yang serupa bisa diaplikasikan dalam studi shorof kempek.

*Ketiga*, Tesis dari Nurfik Kurniawan, program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2024 yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Klasik Kitab Alfiyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu dan Shorof Santri Kelas Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nur Azkia Bogor”. Adapun penelitian ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran klasik kitab

Alfiyah dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan shorof santri kelas tsanawiyah. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya pada penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran kitab alfiyah dalam peningkatan pemahaman ilmu nahwu dan shorof, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu tentang metode pembelajaran kitab shorof kempok karya K.H. Umar Sholeh. Adapun persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu metode pembelajaran shorof.

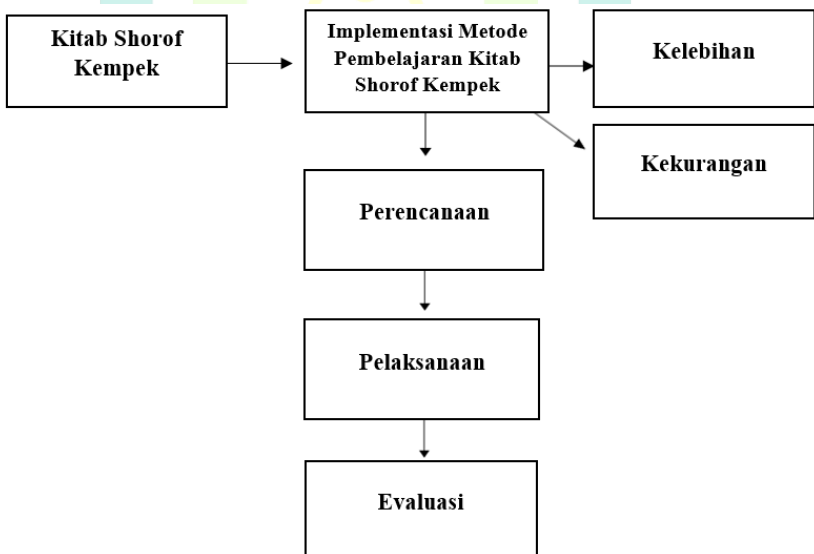
*Keempat*, Skripsi dari Abdullah Sani Lubis, program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2017 yang berjudul “Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun penelitian ini membahas tentang pembelajaran kitab nahwu shorof yang digunakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya pada penerapan pembelajaran Nahwu Shorof, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu tentang metode pembelajaran kitab shorof kempok karya K.H. Umar Sholeh. Adapun persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu metode pembelajaran shorof dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri.

*Kelima*, Skripsi dari Alfiyah Nur Azizah, program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Karang

Tanjung Kebumen”. Adapun penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran kitab al-Miftah yang digunakan di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Karang Tanjung Kebumen. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya pada penerapan pembelajaran yang digunakan adalah kitab al-Miftah, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu tentang metode pembelajaran kitab shorof kempek karya K.H. Umar Sholeh. Adapun persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu metode pembelajaran shorof dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri.

### 2.3 Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Kerangka berpikir merupakan suatu konseptual yang menghubungkan antar variabel dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dari judul yang diambil, yakni “Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon” mendapatkan sebuah kerangka berpikir yang sederhana dan mudah dipahami seperti yang sudah tertera pada gambar di atas yang bertujuan untuk mendeskripsikan maksud dari pada judul tersebut.

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum bahwa ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik, maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan pembelajaran Kitab Shorof Kempek di Pondok Pesantren Kempek Cirebon diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kaidah *taṣrīf* dan kemampuan santri dalam menerapkan pola perubahan kata pada teks Arab. Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan tingkat kelas santri, kompetensi awal, serta standar capaian pembelajaran pesantren yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teoretis dan keterampilan praktis. Pada tahap perencanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek, ustadz menyusun struktur materi dengan merujuk pada sistematika bab dalam Kitab Shorof Kempek, mulai dari pengenalan bentuk dasar kata (*fi ‘il māḍī, fi ‘il muḍāri’, dan maṣḍar*) hingga pengembangan pola wazan dan perubahan bentuk isim. Penentuan urutan materi

dilakukan secara bertahap yaitu sesuai dengan tanda berhenti pada setiap akhir bacaan di dalam kitab Shorof Kempek tersebut.

Kemudian tahap yang kedua yaitu pelaksanaan, pada proses pelaksanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek, pada tahap ini mulai ditetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, seperti metode hafalan dan pengulangan untuk memperkuat daya ingat, serta latihan aplikatif sebagai sarana transfer kaidah ke dalam praktik membaca dan menerjemahkan. Perencanaan juga mencakup pemilihan media sederhana, seperti papan tulis, kitab, dan lembar latihan, yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran tradisional pesantren. Kegiatan praktik dilaksanakan melalui latihan individu dan kelompok, seperti mengubah bentuk kata, menganalisis wazan, serta menerapkan kaidah shorof dalam kegiatan membaca dan menerjemahkan teks Arab. Ustadz berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, koreksi, dan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan santri.

Dan tahap yang terakhir yaitu evaluasi, untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan ustadz melakukan evaluasi pembelajaran kitab Shorof kempek dengan melakukan tanya jawab soal yang tertera di dalam kitab Shorof Kempek tersebut. Evaluasi ini dilakukan secara informal melalui tanya jawab lisan, pembacaan contoh tashrif, dan pengamatan terhadap respons santri. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan santri serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal mereka. Santri yang belum mencapai standar kompetensi diberikan pengulangan materi, bimbingan tambahan, atau pengayaan hafalan. Sementara itu, santri yang telah menunjukkan penguasaan yang baik diarahkan untuk memperdalam analisis teks dan kaidah shorof pada tingkat

yang lebih kompleks.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru menjadi hal yang utama sebagai tolak ukur bagaimana siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Ia memiliki tugas untuk menerapkan ilmu pengetahuan melalui beberapa strategi, dan metode yang akan diterapkan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam tercapainya hasil belajar yang baik.

Di dalam penggunaan metode pembelajaran kitab shorof kempek memiliki beberapa keunikan, yaitu: santri sering menghafalkan pola *taṣrīf* dengan irama atau nada tertentu. Praktik ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga auditori, sehingga memudahkan retensi memori dan memperkuat internalisasi pola perubahan kata. Dalam beberapa sesi, santri belajar secara kelompok dan saling mengoreksi hafalan atau latihan *taṣrīf*.

Situasi ini menumbuhkan suasana kompetitif-edukatif yang mendorong motivasi dan partisipasi aktif. Walau dilakukan secara berkelompok, namun dalam satu kelompok tersebut tetap perindividu di hadapan ustadz, keunikan lain terletak pada system tanya jawab pada tahap evaluasi dikarenakan pada tahap tersebut seluruh santri menganggap bahwa tahap tersebut adalah hal yang menantang dan berkesan, dikarenakan jika salah satu dari kelompok tersebut tidak bisa menjawab, maka satu kelompok diberi hukuman.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek, guru mempunyai tujuan yaitu: santri diarahkan untuk dapat mengidentifikasi asal kata, pola morfologis (*wazan*), serta variasi perubahan bentuk verba dan nomina berdasarkan ketentuan kaidah shorof yang berlaku, melalui praktik latihan yang berkesinambungan dan penyeteran tashrif, peserta didik dibimbing untuk memperkuat kapasitas

memori, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan konsistensi dalam aktivitas pembelajaran, selain itu penguasaan ilmu shorof ditempatkan sebagai landasan awal dalam mempelajari nahwu, balaghah, serta kajian tafsir dan hadis yang berorientasi pada analisis teks berbahasa Arab.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu rencana dan struktur penyelidikan ilmiah yang disusun untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain ini mencakup langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk pendekatan, strategi, serta metode pengumpulan dan analisis data. Dalam perspektif lain desain penelitian adalah suatu rencana atau kerangka sistematis yang menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian, yang mencakup strategi untuk menjawab rumusan masalah serta metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigatif yang bertumpu pada prinsip induktif, di mana proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara naturalistik dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta interpretatif terhadap fenomena sosial dari perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung, sehingga dapat menggambarkan makna subjektif dan kompleksitas realitas yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Moleiõng, 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah metode pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk menganalisis secara mendalam terhadap metode pembelajaran kitab Shorof karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, sekaligus menelaah

interaksi antara kyai dan santri selama proses pengajaran (Yin, 2014).

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri praktik pedagogis secara kontekstual, mengidentifikasi strategi pengajaran, dan memahami pengalaman belajar santri dalam kerangka pendidikan pesantren tradisional (Sugiyono, 2017b). Pendekatan studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara menyeluruh berbagai aspek tersebut, seperti:

- 3.1.1 Strategi pedagogis dan urutan tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh kyai.
- 3.1.2 Dinamika interaksi antara kyai dan santri selama kegiatan sorogan, bandongan, maupun pertemuan kelas formal, yang mencerminkan proses social dan komunikasi Pendidikan.
- 3.1.3 Proses pembelajaran santri secara individual dan kolektif, termasuk pemahaman konsep, hafalan, serta kemampuan menerapkan isi kitab dalam praktik akademik dan kehidupan pesantren sehari-hari.

Selain itu, pendekatan lain yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami realitas sosial secara menyeluruh, dengan menitik beratkan pada makna, konteks, dan interpretasi dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam studi tentang Analisis Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek, karena mampu menggambarkan proses pembelajaran secara mendalam sesuai dengan kondisi aktual yang berlangsung di

lingkungan pesantren (Moleong, 2017).

Secara epistemologis, pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman atas suatu fenomena pendidikan berdasarkan pengalaman langsung para pelakunya. Dalam hal ini, yang menjadi fokus adalah aktivitas pembelajaran kitab *Shorof Kempek*, yang merupakan representasi dari sistem pendidikan salafiyah tradisional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji secara rinci praktik-praktik pengajaran khas seperti sorogan, bandongan, musyawarah malam, serta latihan tashrif, yang memiliki struktur dan karakteristik unik dalam pembelajaran Islam tradisional (Moleong, 2019).

Metode deskriptif mengarahkan peneliti untuk memaparkan fenomena secara terstruktur dan autentik, berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta telaah terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sistem pengajaran kitab tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap secara kritis bagaimana metode pembelajaran tersebut diterapkan dalam realitas keseharian serta diwariskan secara turun-temurun dalam budaya pesantren (Sugiyono, 2017).

Salah satu kekuatan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memahami dimensi makna yang tersembunyi di balik perilaku sosial dan praktik kultural yang tidak dapat diwakili oleh data statistik. Dalam konteks pengajaran Kitab *Shorof Kempek*, nilai-nilai seperti kesungguhan, ketekunan, dan kepatuhan terhadap otoritas ilmiah lebih mudah dikenali melalui pendekatan ini. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses eksplorasi data, dan harus menunjukkan sensitivitas

terhadap konteks sosial serta menjaga integritas ilmiahnya selama proses berlangsung (Nasution, 2003).

Pendekatan kualitatif ini juga memberikan ruang untuk menggali persepsi dan pengalaman mendalam para pelaku pendidikan, termasuk bagaimana pengajar merumuskan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan tradisi lisan, serta bagaimana santri memahami proses belajar sebagai bagian dari pencarian ilmu yang bersifat spiritual dan intelektual. Semua makna tersebut hanya bisa diungkap melalui metode naturalistik yang menempatkan konteks sebagai bagian integral dari pemahaman data (Jw, 2009).

Dalam implementasinya, penelitian ini dijalankan melalui tahapan sistematis, meliputi perumusan fokus kajian, pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, analisis dan penyajian data, serta refleksi dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Seluruh rangkaian tersebut dilakukan secara dinamis dan terbuka terhadap perubahan yang muncul selama proses penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014b).

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini tertuju pada telaah yang mendalam terhadap metode pembelajaran ilmu shorof yang digunakan dalam kitab shorof kempek karya K.H. Umar Sholeh, khususnya dalam konteks penerapannya di lingkungan Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana struktur, pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran shorof dalam kitab tersebut diimplementasikan oleh para pengajar di pesantren serta kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran kitab shorof kempek tersebut. Fokus ini berawal dari pentingnya ilmu shorof sebagai

salah satu pilar utama dalam pembelajaran bahasa Arab, yang sangat menentukan dalam pemahaman struktur kata, perubahan bentuk (*tashrif*), serta pembentukan makna dalam bahasa Arab klasik maupun modern. Di lingkungan pesantren salafiyah seperti Pondok Pesantren Kempek, penguasaan ilmu shorof tidak hanya menjadi alat bantu dalam memahami teks-teks klasik (*kutub al-turats*), tetapi juga menjadi bagian dari tradisi keilmuan islam yang terus dijaga dan diwariskan secara turun menurun.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk bagaimana metode tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Kempek, baik dalam kelas formal maupun dalam halaqah-halaqah (kelompok belajar tradisional). Penelitian ini akan memperhatikan teknik penyampaian ustadz atau guru, interaksi dengan santri, penggunaan media atau alat bantu ajar, serta bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan, mengevaluasi pelaksanaan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek terhadap capaian belajar santri, khususnya dalam aspek kemampuan membaca, menghafal, dan ketepatan dalam menjawab tanya jawab. Dalam hal ini, penelitian akan melihat sejauh mana metode yang digunakan mampu meningkatkan daya analitis santri dalam memahami bentuk-bentuk *tashrif* (konjugasi) kata kerja dan derivasi kata dalam bahasa Arab. Kajian ini juga menelaah aspek struktural dari penyusunan materi dalam kitab tersebut, baik dari segi sistematika, penekanan tematik, maupun pendekatan gramatikal yang digunakan.

Kajian ini juga menelaah aspek struktural dari penyusunan materi dalam kitab tersebut, baik dari segi sistematika, penekanan tematik, maupun pendekatan gramatikal yang digunakan. Penelitian akan menilai

apakah strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat normatif-tekstual (*qawā'idī*) atau lebih aplikatif dan kontekstual (*taṭbīqī*), serta mengkaji sejauh mana pendekatan-pendekatan tersebut relevan dan adaptif terhadap kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan pembelajaran ilmu bahasa Arab di era kontemporer.

Selain itu, fokus penelitian ini juga mencakup kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Penelitian ini mengkaji berbagai keunggulan metode pembelajaran, meliputi penyajian materi yang tersusun secara sistematis dan bertahap, penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami santri, pembentukan kedisiplinan belajar melalui kegiatan hafalan dan pengulangan materi, serta berkembangnya sikap kerja sama dan solidaritas antar santri selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, penelitian ini juga membahas beberapa kekurangan metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek, seperti pembelajaran yang cenderung lebih berorientasi pada hafalan daripada pendalaman pemahaman konsep, serta munculnya tekanan mental yang dialami santri ketika mengikuti evaluasi lisan melalui metode sorogan dan tanya jawab. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek dalam pembelajaran ilmu shorof di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada aspek historis, filosofis, dan kontekstual dari metode pengajaran klasik pesantren yang tercermin dalam kitab shorof kempek tetapi juga memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kelebihan dan

kekurangan metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek. Peneliti berharap dapat menggali keunikan, keunggulan yang melekat dalam metode pembelajaran ini, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap kajian metodologi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren tradisional maupun lembaga formal berbasis islam.

### **3.3 Data Dan Sumber Data**

#### **1. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa melalui pihak ketiga. Informasi ini didapatkan langsung dari subjek atau objek penelitian melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, pengisian angket, atau kegiatan eksperimental. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat, relevan, dan sesuai dengan konteks permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian sumber primer yang diperoleh adalah wawancara langsung dengan narasumber yang merupakan pengajar atau pengampu pembelajaran kitab shorof kempek, santri, alumni, dan juga dengan pengasuh pondok pesantren kempek.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang telah dihimpun oleh pihak lain dan tersedia dalam berbagai bentuk, seperti dokumen tertulis, laporan,

arsip, maupun publikasi. Dengan kata lain, data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan digunakan kembali dari sumber yang telah ada guna menunjang kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh adalah berupa kitab shorof kempek, buku, jurnal, artikel dan catatan-catatan lainnya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan data melalui pendekatan kualitatif. Setelah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

#### **a. Pengamatan (*Observation*)**

Dalam penelitian ini diterapkan teknik observasi non-partisipatif, yakni pendekatan di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran namun tidak turut serta dalam aktivitas mengajar ataupun berinteraksi aktif dengan subjek penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mempertahankan objektivitas data dan meminimalkan kemungkinan bias yang dapat timbul akibat keterlibatan langsung peneliti, sehingga dinamika alami antara pengajar dan peserta didik tetap terjaga dalam konteks pembelajaran yang otentik (Maleong, 2019). Beberapa aspek utama yang menjadi focus dalam observasi penelitian ini, antara lain:

- 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek di Pondok Pesantren Kempek, strategi dan metode yang digunakan oleh ustadz menunjukkan

kekhasan pedagogik khas pesantren tradisional. Proses penyampaian materi tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan linguistik, melainkan juga menekankan aspek spiritual dan adab dalam menuntut ilmu. Strategi pembelajaran ini secara umum dapat dikategorikan dalam pendekatan langsung (*direct instruction*), di mana ustadz menjadi pusat informasi dengan struktur penyampaian yang sistematis, khususnya saat membacakan dan menjelaskan isi kitab (Tilaar, 2002).

- 2) Penjelasan makna lafadz dalam kitab dilakukan melalui teknik khas pesantren seperti makna gundul, yaitu memberikan makna terjemahan antar kata secara literal, dengan posisi kata terjemahan ditulis kecil dan disisipkan di antara teks Arab. Di samping itu, metode sorogan dan bandongan digunakan secara bersamaan. Sorogan melibatkan pembacaan dan pemaknaan kitab oleh santri secara individual kepada ustadz, sedangkan bandongan dilakukan secara klasikal, di mana ustadz membacakan kitab dan para santri menyimak sambil mencatat makna (Dhofier, 2011).
- 3) Partisipasi santri dalam proses pembelajaran ditandai dengan sikap aktif dalam menyimak dan merespon. Meskipun interaksi terjadi dalam struktur hierarkis, santri diberi ruang untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bersifat dialogis namun tetap dalam kerangka ketundukan terhadap otoritas keilmuan ustadz.
- 4) Adapun media pembelajaran yang digunakan

cenderung sederhana namun fungsional. Kitab Shorof Kempek itu sendiri menjadi media utama, sering kali didampingi papan tulis sebagai alat bantu visual dalam menjelaskan struktur morfologi dan pola tashrif. Keberadaan media tersebut memperkuat pemahaman santri terhadap bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab secara kontekstual dan aplikatif (Sutrisna, 2015).

### 3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Kartono, 1980).

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek, penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan dengan melibatkan informan-informan kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Informan tersebut meliputi pengasuh pondok pesantren, para ustadz yang mengampu pengajaran kitab shorof, santri aktif, alumni, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem pendidikan di pesantren tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu bentuk wawancara di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai pedoman dalam interaksi. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap informan memperoleh pertanyaan yang

seragam, sehingga data yang dihasilkan dapat dianalisis secara komparatif dan sistematis. Peneliti secara langsung berinteraksi dengan narasumber, membangun dialog dalam suasana yang kondusif guna menggali informasi secara mendalam namun tetap terarah (Sugiyono, 2009).

Selain wawancara, penelitian ini juga didukung dengan penggunaan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Dokumentasi mencakup pengumpulan dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek, seperti naskah kitab, catatan pengajaran, jadwal mengaji, arsip pesantren, serta dokumentasi visual atau audiovisual (foto dan video pembelajaran jika tersedia) (Patton, 2015). Metode ini berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, serta memberikan konteks historis dan administratif terhadap pelaksanaan metode pembelajaran yang dianalisis (Merriam & Tisdell, 2016).

### 3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat tidak langsung namun kaya akan informasi kontekstual. Dokumentasi memberikan gambaran historis, struktural, dan konseptual terhadap subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui catatan-catatan dan sejenisnya (Arikunto, 2010). Dokumen adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik (Sarosa, 2012).

Pendekatan dokumentasi dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menelaah berbagai bahan tertulis

dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan metode pembelajaran kitab Shorof karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek. Metode ini memberikan dukungan data yang bersifat faktual dan objektif, terutama dalam merekonstruksi praktik pembelajaran secara historis dan struktural. Sumber dokumen seperti kitab ajar, arsip pengajaran, serta bukti visual digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi (Patton, 2015).

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini, keabsahan data merupakan aspek yang sangat krusial untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bukan hanya berkaitan dengan kebenaran objektif sebagaimana dalam paradigma kuantitatif, tetapi lebih kepada sejauh mana data tersebut mampu mewakili realitas dari sudut pandang partisipan penelitian (Moleong, 2017).

Dalam rangka menjamin validitas data yang diperoleh agar sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, maka peneliti menerapkan sejumlah teknik keabsahan data yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif. Teknik-teknik ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Teknik-teknik tersebut antara lain, sebagai berikut:

- 3.5.1 Triangulasi Sumber: Data dikumpulkan dari berbagai narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan objek kajian, seperti pengasuh pondok pesantren, pengajar kitab Shorof Kempek, santri

aktif, serta alumni. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Sugiyono, 2017b).

3.5.2 **Triangulasi Teknik:** Peneliti menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap kitab dan catatan pembelajaran. Teknik ini dimaksudkan untuk memperkuat kedalaman dan ketepatan data yang diperoleh (Moleong, 2017).

3.5.3 **Peer Debriefing:** Peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing akademik guna memperoleh masukan kritis terhadap data dan interpretasi yang dihasilkan. Strategi ini memungkinkan adanya proses refleksi serta pengujian subjektivitas peneliti (Creswell, 2014).

3.5.4 **Konfirmabilitas (*Confirmability*):** Untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat objektif dan bebas dari bias pribadi peneliti, semua proses pengumpulan dan analisis data terdokumentasi secara sistematis. Peneliti juga menerapkan refleksi diri (*reflexivity*) untuk menyadari potensi subjektivitas, serta menyertakan kutipan langsung dari data sebagai bukti empirik atas hasil temuan (Lincoln & Guba, 1985).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah sistematis yang dilakukan untuk mengelola, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi atau sumber lainnya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam konteks ilmiah (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti, khususnya mengenai metode pembelajaran kitab Shorof Kempek (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama:

#### 3.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Informasi yang tidak relevan dengan permasalahan inti penelitian disisihkan, sementara data yang mendukung tujuan penelitian dipertahankan agar proses analisis menjadi lebih terarah dan sistematis. Tahapan ini bersifat terus-menerus selama proses

penelitian berlangsung karena berfungsi sebagai upaya pinjaman fokus dan penyusunan pola berpikir analitis terhadap temuan lapangan (Miles et al., 2020).

Reduksi data merupakan langkah awal dalam proses analisis data kualitatif yang berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menyaring, merinci, serta menyusun data mentah agar lebih terfokus dan relevan terhadap tujuan penelitian. Dalam studi tentang metode pembelajaran kitab Shorof karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek, proses ini mencakup kegiatan identifikasi, klasifikasi, serta penghilangan data yang tidak berkaitan langsung dengan inti masalah yang diteliti (Huberman & Miles, 2002).

Informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan pengajar dan santri, observasi praktik pembelajaran, serta telaah dokumen ajar akan diproses secara selektif. Hanya data yang mencerminkan pola, strategi, serta praktik nyata pembelajaran kitab Shorof yang akan dipertahankan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat membangun konstruksi makna yang utuh mengenai pelaksanaan metode pembelajaran tersebut di dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, proses reduksi ini tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk secara bertahap memperjelas fokus analisis, menyesuaikan kategori tematik, serta mengarahkan perhatian pada data yang paling mendukung validitas temuan lapangan. Dengan demikian, reduksi data menjadi bagian integral dalam menjaga konsistensi arah penelitian dan menghindari penyimpangan interpretatif (Saldaña, 2016).

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu tahapan penting dalam proses analisis, yang berfungsi untuk mengorganisasikan informasi hasil pengumpulan data secara terstruktur. Tujuannya adalah agar data yang telah diperoleh dapat ditelaah dan dipahami dengan lebih mudah oleh peneliti. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penyajian data dipahami sebagai susunan informasi yang sistematis, yang memberikan landasan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan serta merumuskan tindak lanjut berdasarkan temuan yang ada (Miles & Huberman, 2014a).

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan untuk menggambarkan bagaimana metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Kempek. Proses ini mencakup:

#### a. Penyajian Data Hasil Wawancara

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, tenaga pengajar, dan para santri disusun dalam bentuk representasi

naratif dan kutipan langsung guna mengilustrasikan pandangan subjektif serta pengalaman aktual para partisipan. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bentuk-bentuk metode yang diterapkan seperti metode musyawarah, sorogan, dan bandongan yang menjadi bagian integral dalam tradisi pendidikan pesantren (Flick, 2018).

b. Penyajian Data Observasi

Data hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Kitab Shorof dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian kontekstual yang menggambarkan secara rinci proses berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Uraian ini mencakup aspek-aspek seperti dinamika interaksi dalam kelas atau halaqah, strategi penggunaan bahasa dalam penyampaian materi, relasi pedagogis antara guru dan santri, serta pemanfaatan kitab sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Penyajian ini dimaksudkan untuk merefleksikan realitas empirik yang terjadi di lapangan secara holistik dan mendalam, sesuai dengan prinsip pendekatan kualitatif dalam memahami makna sosial dari suatu praktik pendidikan (Silverman, 2019).

c. Penyajian Data Dokumentasi

Dokumen-dokumen pendukung, seperti Kitab Shorof Kempek, jadwal kegiatan pembelajaran, serta catatan pengajaran lainnya, disusun dan dianalisis secara sistematis sebagai bagian dari triangulasi data. Penyusunan ini

bertujuan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan validasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Dalam pendekatan kualitatif, analisis dokumen merupakan instrumen penting dalam merekonstruksi konteks sosial dan pedagogis, karena memungkinkan peneliti memahami jejak administratif dan praktik yang mendasari aktivitas pembelajaran di lapangan (Bowen, 2009).

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

#### a. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara komprehensif dan sistematis. Kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar bentuk peringkasan data, melainkan merupakan hasil penafsiran mendalam terhadap pola-pola yang teridentifikasi dalam praktik pembelajaran Kitab Shorof di Pondok Pesantren Kempek. Hal ini mencakup pemahaman teoretis terhadap strategi pedagogis, metode penyampaian, serta pendekatan instruksional yang diterapkan oleh para pengajar, termasuk cara implementasi kitab karya K.H. Umar Sholeh dalam sistem pendidikan pesantren (Denzin & Lincoln, 2005).

Lebih jauh, kesimpulan juga menggambarkan secara menyeluruh tingkat keberhasilan metode pengajaran yang digunakan, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap pendekatan tersebut. Oleh karena itu, penarikan

kesimpulan dalam studi ini menggunakan pendekatan induktif, yang berpijak pada analisis data empiris untuk membangun generalisasi atau pemahaman konseptual atas fenomena yang diteliti (Maxwell, 2013).

b. Verifikasi

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, verifikasi merupakan proses esensial yang berfungsi untuk memastikan akurasi, koherensi, dan kredibilitas kesimpulan yang ditarik oleh peneliti. Proses ini tidak bersifat statis atau terbatas pada tahap akhir penelitian, melainkan berlangsung secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Ada Beberapa strategi verifikasi yang digunakan mencakup:

1) Triangulasi

Triangulasi adalah metode validasi data yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data atau dari berbagai sumber informasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan obyektif tentang fenomena yang dikaji, serta memperkuat keabsahan data. Dalam konteks penelitian pendidikan pesantren, hal ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan silang antara hasil wawancara dengan guru, tanggapan santri, dan data dari dokumentasi institusional yang relevan (Flick, 2018).

## 2) Member Check

Member check merujuk pada proses pengujian keabsahan hasil temuan penelitian dengan melibatkan kembali partisipan dalam penelitian. Peneliti menyampaikan hasil interpretasinya kepada subjek penelitian untuk memperoleh konfirmasi apakah makna yang ditarik telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan asli mereka. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bias dan tetap setia pada perspektif partisipan (Birt et al., 2016).

## 3) Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial merupakan prosedur untuk memastikan kebenaran hasil temuan dengan membandingkannya terhadap teori-teori ilmiah yang relevan atau hasil-hasil penelitian sebelumnya. Teknik ini berfungsi sebagai bentuk pembuktian secara konseptual bahwa data lapangan yang diperoleh telah selaras dengan kerangka akademik dan tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah mapan, sehingga meningkatkan keabsahan ilmiah dari kesimpulan penelitian (Yin, 2018).

Langkah ini dilakukan untuk merumuskan temuan utama dari data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan validitas dan konsistensi data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon**

Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Kempek Cirebon melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa dalam pembelajaran kitab shorof kempek, pengajar menggunakan kitab shorof kempek dalam pembelajaran. Kitab Shorof Kempek merupakan salah satu kitab ajar tradisional dalam bidang morfologi bahasa Arab (*‘ilm al-ṣarf*) yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Kempek Cirebon sebagai pedoman utama dalam pembelajaran perubahan bentuk kata (*taṣrīf*). Kitab ini disusun secara sistematis dengan menekankan pengenalan pola-pola dasar (*awzān*) dan kaidah transformasi kata dari akar ke berbagai bentuk turunan, seperti *fi ‘il māḍī*, *fi ‘il muḍāri‘*, *maṣḍar*, *ism fā‘il*, *ism maf‘ūl*, serta bentuk-bentuk turunan lainnya.

Secara pedagogis, Shorof Kempek tidak hanya berperan sebagai sumber konseptual, tetapi juga sebagai sarana latihan aplikatif yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam mengingat, mengucapkan, dan mengimplementasikan pola-pola perubahan kata melalui proses pengulangan (*tikrār*) yang sistematis dan bertahap. Penyajian materi yang singkat serta didukung oleh contoh-contoh konkret membantu santri memahami sistem morfologi

bahasa Arab secara fungsional, sehingga mempermudah mereka dalam membaca dan menafsirkan teks-teks klasik (kitab kuning).

Selain mengembangkan kemampuan kognitif, pendekatan pembelajaran dalam kitab ini turut menumbuhkan sikap disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab melalui praktik setoran hafalan serta pendampingan secara individual. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter santri yang selaras dengan tujuan pendidikan pesantren.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, peneliti mengambil kesimpulan beberapa poin terkait bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab shorof kempek santri di Pondok Pesantren Kempek Cirebon, antara lain:

1. Perencanaan

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, guru pengampu kitab shorof kempek melakukan persiapan berupa menyeleksi satu persatu santri yang sudah khatam menghafalkan kitab tashrif, sebagaimana yang bapak kyai Akhfes al-faizy Harun jelaskan dalam wawancara:

“Dalam tradisi pembelajaran Kitab Shorof Kempek, struktur materi telah disusun secara sistematis dan baku sejak awal. Setiap pembahasan memuat

ketentuan yang jelas mengenai pola bacaan (*qirā'ah*), makna (*ma'nā/artos*), serta bentuk soal yang harus dikuasai oleh santri. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan hafalan dan ketepatan reproduksi kaidah. Santri diwajibkan menghafalkan materi yang telah ditentukan, kemudian menyetorkannya kepada kiai atau pengajar, yang selanjutnya melakukan evaluasi melalui tanya jawab secara langsung.” (Wawancara Bapak Kyai Akhfas al-faizy Harun, 29 Desember 2026).

“Pembelajaran Shorof Kempek mensyaratkan penguasaan Kitab Tashrīfan sebagai kompetensi dasar sebelum memasuki tahap lanjutan. Kitab Tashrīfan diposisikan sebagai fondasi awal dalam memahami perubahan bentuk kata (*tasrīf*), sehingga santri yang belum menyelesaikan dan menguasai hafalan tashrīf secara lancar tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran Shorof Kempek. Oleh karena itu, seleksi kemampuan hafalan tashrīf menjadi instrumen utama dalam pemetaan dan penentuan kesiapan santri untuk memasuki jenjang pembelajaran shorof

yang lebih kompleks.”  
(Wawancara Bapak Kyai Akhfas al-faizy Harun, 29 Desember 2025).

Perencanaan pembelajaran tidak sekadar berkaitan dengan penyusunan jadwal atau urusan administratif semata, melainkan tahapan krusial agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Enoch, perencanaan merupakan suatu proses dalam menyiapkan langkah-langkah yang disusun secara logis guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Wina Sanjaya memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan secara rasional mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Sabrina et al., 2024).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses berpikir dan penyiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan mengajar, dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran secara terstruktur. Melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal (Farida, 2019).

Wawancara tersebut beliau juga

menjelaskan detail dari masing- masing langkah di dalam kegiatan belajar mengajarnya, dengan menggunakan teknik analisis reduksi data sesuai dengan yang dijelaskan pada BAB III poin 3.6 tentang Teknik Analisis Data, peneliti merumuskan metode perencanaan pembelajaran sebagai berikut :

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran Kitab Shorof Kempek

Guru harus menentukan tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada ranah kognitif, santri diharapkan mampu memahami kaidah perubahan bentuk kata, mengidentifikasi jenis fi'il dan isim berdasarkan wazan, serta menjelaskan implikasi perubahan bentuk terhadap makna. Pada ranah psikomotorik, santri dituntut mampu melafalkan dan mentashrifkan kata secara lancar tanpa melihat teks, serta menjawab pertanyaan evaluatif yang diajukan oleh kyai secara tepat. Adapun pada ranah afektif, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan dalam menghafal, serta sikap hormat terhadap tradisi transmisi keilmuan pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Ahfas Alfaizi selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek, yaitu :

“Tujuan utama pembelajaran dalam Kitab Shorof Kempek berorientasi pada penguatan

metode hafalan sebagai fondasi epistemologis dalam memahami kaidah bahasa Arab. Prinsip ini sejalan dengan kaidah yang dinyatakan oleh para ulama, *al-fahmu ba'da al-hifz* (pemahaman diperoleh setelah hafalan), yang menegaskan bahwa proses internalisasi pengetahuan dimulai dari penguasaan materi secara memoriter sebelum mencapai tahap pemahaman mendalam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menempatkan hafalan sebagai tahapan awal yang bersifat fundamental.”(Wawancara Ahfas Alfaizi, 29 Desember 2025).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi komponen pendidikan lainnya, seperti pemilihan bahan ajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, media atau alat peraga, sumber belajar, serta sistem penilaian. Ditinjau dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, tujuan khusus yang dirumuskan secara rinci oleh guru berdasarkan materi yang akan disampaikan. Kedua, tujuan umum, yaitu tujuan yang telah ditetapkan dalam pedoman atau kurikulum sebagai acuan dalam proses

pembelajaran (Suryosubroto, 2022).

Tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru perlu disusun secara jelas dan terarah, yaitu dengan menentukan secara tepat tindakan yang harus dilakukan oleh peserta didik, membatasi kondisi atau situasi yang melatarbelakangi munculnya perilaku yang diharapkan, mengidentifikasi bentuk perilaku yang ingin dicapai, serta menetapkan kriteria keberhasilan berupa standar minimal yang dapat dijadikan ukuran bahwa perubahan perilaku tersebut telah tercapai (Rohmah, 2017).

#### b. Penentuan Materi

Setelah tujuan pembelajaran sudah ditentukan maka guru menentukan serta menyesuaikan materi yang akan diajarkan kepada santri tingkat Shorof Kempek. Seperti materi yang akan diajarkan pada pertemuan saat itu yaitu membaca bab fi'il tsulasi mazid. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Ahfas Alfaizi selaku guru pengampu Kitab Shorof Kempek, yaitu :

“Dalam tradisi pembelajaran Kitab Shorof Kempek, struktur materi telah disusun secara sistematis dan baku sejak awal. Setiap pembahasan memuat ketentuan yang jelas mengenai pola bacaan (*qirā'ah*), makna (*ma'nā/artos*), serta bentuk soal yang harus dikuasai oleh santri. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih menekankan pada

penguasaan hafalan dan ketepatan reproduksi kaidah. Santri diwajibkan menghafalkan materi yang telah ditentukan, kemudian menyetorkannya kepada kiai atau pengajar, yang selanjutnya melakukan evaluasi melalui tanya jawab secara langsung.” (Wawancara Bapak Kyai Ahfas Alfaizi, 29 Desember 2026)

### c. Menentukan Teks Bacaan

Setelah menentukan materi yang akan diajarkan, guru juga menentukan teks bacaan yang akan digunakan di dalam pembelajaran. Bacaan yang akan digunakan di dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah di tentukan di dalam kitabnya. Pernyataan tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Ahfas Alfaizi selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek.

“Teks bacaan yang selalu saya gunakan dalam pembelajaran kitab Shorof kempek harus disesuaikan dengan materi yang sudah ditentukan, dianalogikan dengan sistem pembelajaran dalam metode Juz 'Amma, proses kenaikan materi dilakukan secara bertahap dan berjenjang, di mana perpindahan ke bagian atau bab berikutnya dilaksanakan setelah satu bagian sebelumnya dikuasai dengan baik. Dalam praktiknya, target pembelajaran dapat ditetapkan satu unit materi dalam satu hari, dengan

catatan santri menunjukkan kelancaran dan ketepatan dalam penguasaan bacaan maupun hafalan. Namun demikian, apabila santri belum mencapai standar kelancaran yang ditentukan, maka ia tidak diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya dan diwajibkan untuk mengulang hingga mencapai tingkat kompetensi yang memadai. Dalam istilah tradisi santri, mekanisme pengulangan tersebut dikenal dengan sebutan “dikelentung”, yakni proses penundaan kenaikan materi sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan penguasaan sebelumnya.”(Wawancara Bapak Kyai Ahfas Alfaizi, 29 Desember 2025).

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Shorof Kempek

Setelah rangkaian persiapan telah dilaksanakan oleh guru pengampu kitab Shorof Kempek, tahap awal dari pelaksanaan pembelajaran Shorof Kempek adalah tahap pembagian kelompok. Tahap pembagian kelompok menjadi langkah penting untuk menata jalannya pembelajaran agar berlangsung lebih sistematis dan efektif. Dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan, kelancaran hafalan, maupun tingkat belajarnya, dan terkadang

dibagikan sesuai daerah masing-masing. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi belajar yang proporsional, sehingga setiap santri dapat menerima materi sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuannya.

"Penerapan sistem sorogan yang dipadukan dengan metode kelompok secara tidak langsung melatih santri untuk belajar hidup berorganisasi. Dalam kelompok, santri didorong untuk saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Karena pembelajaran dilakukan secara kolektif, setiap anggota merasa memiliki peran penting terhadap kelancaran kelompoknya". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

Kemudian kegiatan pembelajaran kitab Shorof Kempek dilaksanakan di tempat ruangan khusus serta dilakukan setiap hari. Pelaksanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek dimulai dengan tahap pembukaan yang bertujuan mempersiapkan kesiapan belajar santri melalui doa, dan apersepsi. Kegiatan ini berperan dalam mengaktifkan kembali pemahaman awal santri sekaligus membangun konsentrasi sebelum memasuki materi inti.

"Sebelum pelaksanaan

pembelajaran bersama guru, santri terlebih dahulu melakukan persiapan mandiri melalui bimbingan pengurus, yang mencakup pencocokan materi, penghafalan, serta penyiapan bagian pelajaran yang akan dipelajari. Seluruh materi yang telah dipersiapkan tersebut kemudian disetorkan kepada guru saat sesi pengajian berlangsung. Dalam tahap ini, peran guru lebih berfokus pada verifikasi dan koreksi terhadap ketepatan hafalan maupun pemahaman santri. Pola ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis kesiapan awal (*pre-learning preparation*) dan penguatan melalui umpan balik langsung, yang bertujuan memastikan internalisasi materi berlangsung secara akurat dan berkelanjutan". (Wawancara Alumni Santri Hanif Abdillah, 29 Desember 2025).

Tahap selanjutnya berupa penyampaian materi, di mana ustadz memanfaatkan metode tradisional pesantren seperti sorogan, dan hafalan. Pada tahap ini ustadz langsung mengoreksi kesalahan bacaan, urutan tasrif, atau pemahaman santri. Koreksi dilakukan saat itu juga agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan. Dalam praktik nyata, suasana belajar bersifat aktif dan repetitive. Santri tidak hanya mendengar, tetapi juga membaca, mengulang

dan menghafal secara langsung. Ustadz berperan sebagai pembimbing yang memastikan setiap santri memahami pola tashrif sebelum melanjutkan materi berikutnya.

"Karena pembelajaran menggunakan sistem sorogan, pertemuan dengan ustadz lebih difokuskan pada penyetoran bacaan dan pengecekan hasil belajar santri, sehingga biasanya tidak ada penjelasan materi yang panjang. Penjelasan yang lebih rinci justru diberikan di kelas lajnah (madrasah), yang menjadi tempat pendalaman materi. Pembagian ini membantu santri memahami pelajaran secara bertahap, di mana sorogan berfungsi untuk mengecek kesiapan belajar, sedangkan lajnah memperjelas isi materi agar lebih mudah dipahami". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek menjadi komponen penting untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan santri terhadap materi tasrif yang telah dipelajari. Kegiatan ini tidak semata-mata berperan sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang memungkinkan santri memperbaiki kekeliruan sejak tahap awal.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi

dilakukan melalui setoran hafalan, pembacaan tasrif, serta dialog langsung antara santri dan ustadz. Guru memperhatikan bacaan santri lalu memberikan perbaikan pada aspek pelafalan, urutan tasrif, dan pemahaman kaidah. Pengulangan proses ini membentuk kebiasaan belajar yang cermat dan disiplin.

"Dalam pembelajaran sorogan di Kempek, peran guru lebih difokuskan pada fungsi korektif, yaitu memeriksa ketepatan materi dan hafalan yang telah dipersiapkan santri sebelumnya. Secara teknis, sesi pengajian tidak banyak diisi dengan penjelasan langsung dari guru, karena proses belajar sudah dilakukan lebih awal oleh santri melalui musyawarah, diskusi, dan pencocokan materi bersama pengurus. Saat pengajian berlangsung, santri menyetorkan bacaan dan hafalan yang telah disiapkan, sementara guru berperan sebagai penilai atau expert judgment yang memastikan kebenaran dan ketepatan materi. Dengan demikian, pembelajaran bersifat lebih berpusat pada aktivitas santri, sedangkan guru berfungsi sebagai pengarah dan pemberi verifikasi tanpa memberikan uraian materi secara panjang". (Wawancara Alumni Santri Hanif Abdillah, 29 Desember 2025).

Selain dilaksanakan dalam bentuk penilaian individual, evaluasi pembelajaran juga dapat diterapkan melalui mekanisme kelompok yang dirancang untuk membangun interaksi belajar antar santri. Dalam evaluasi kelompok, setiap anggota tidak hanya berperan sebagai peserta yang dinilai, tetapi juga sebagai mitra belajar yang saling mengingatkan, membantu, dan memperbaiki kesalahan satu sama lain. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana keberhasilan individu dipahami sebagai bagian dari keberhasilan bersama. (Observasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Pendekatan evaluasi semacam ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif, karena setiap santri merasa memiliki peran dalam menjaga kualitas pemahaman kelompok. Ketika terjadi kekeliruan, proses koreksi tidak hanya datang dari guru, tetapi juga melalui interaksi antar anggota kelompok, sehingga terjadi penguatan pemahaman secara sosial. Pengulangan materi yang berlangsung dalam dinamika kelompok turut memperkuat daya ingat santri, karena konsep yang dipelajari terus diaktivasi melalui diskusi, latihan bersama, dan saling uji hafalan.

Dengan demikian, evaluasi kelompok tidak sekadar berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, melainkan juga sebagai strategi pedagogis yang memperkuat keterampilan sosial, kebiasaan belajar kolektif, serta

internalisasi materi secara berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dapat menjadi sarana pembelajaran aktif yang menumbuhkan solidaritas, disiplin, dan ketelitian dalam memahami materi.

"Dalam pelaksanaannya, pembelajaran memiliki batas waktu yang ketat, di mana santri dituntut untuk mampu menghafal lafaz dan arti sebagai persiapan materi berikutnya dalam waktu yang relatif singkat. Jika saat sorogan hafalan belum lancar, santri dapat menerima teguran, yang dampaknya tidak hanya dirasakan secara pribadi tetapi juga oleh seluruh kelompok karena pembelajaran dilakukan secara bersama. Kondisi ini menuntut santri untuk mengatur waktu secara efektif, mengingat kegiatan belajar harus dibagi dengan aktivitas lain seperti sekolah formal, lajnah, lalaran, dan musyawarah. Oleh karena itu, kemampuan manajemen waktu menjadi aspek penting agar seluruh kewajiban belajar dapat dijalankan secara optimal". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

Tahap akhir dalam evaluasi dari pembelajaran kitab Shorof Kempek ini adalah tanya jawab. Metode tanya jawab dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis khas

pesantren yang bertujuan menguatkan penguasaan kaidah tashrif melalui interaksi langsung antara ustadz dan santri. Berbeda dari model ceramah yang cenderung satu arah, metode ini mendorong santri berperan aktif dengan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di dalam kitab.

Dalam pelaksanaannya, ustadz biasanya membacakan atau menunjuk bagian tanya jawab yang tercantum dalam kitab, lalu santri diminta memberikan jawaban secara lisan tanpa bergantung pada catatan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur hafalan, tetapi juga membentuk kesiapan mental, ketelitian pelafalan, serta pemahaman terhadap struktur bahasa Arab. Mengingat kitab *Shorof Kempek* dirancang berbasis hafalan dan pengulangan, sesi tanya jawab berperan sebagai media evaluasi langsung untuk melihat sejauh mana materi telah dipahami dan diinternalisasi oleh santri.

Selain itu, metode ini mencerminkan praktik *takrār* atau pengulangan yang terstruktur. Pertanyaan yang sama dapat disampaikan kembali dalam kesempatan berbeda hingga santri mencapai kelancaran. Pengulangan tersebut membantu memperkuat daya ingat jangka panjang sekaligus menumbuhkan refleks kebahasaan, sehingga santri tidak sekadar menghafal pola tashrif, tetapi juga mampu menerapkannya secara spontan.

"Dalam praktik pembelajaran,

materi tanya jawab tidak selalu sepenuhnya berkaitan langsung dengan lafadz yang sedang dikaji pada saat itu. Tanggung jawab untuk menguasai bagian tanya jawab umumnya lebih difokuskan kepada ketua dan wakil ketua kelompok, sehingga anggota lain—termasuk saya—tidak selalu terdorong untuk menghafalnya secara intensif. Kondisi ini membentuk dinamika belajar yang khas, di mana beban kesiapan lebih terpusat pada peran tertentu dalam kelompok". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

"Ketika sesi tanya jawab berlangsung dan ketua maupun wakil ketua belum siap atau lupa hafalan, muncul suasana tegang karena ada kekhawatiran bahwa anggota lain juga tidak memiliki kesiapan yang memadai. Ketegangan tersebut bukan hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelancaran pembelajaran. Namun demikian, pengalaman selama mengikuti pengajian menunjukkan bahwa situasi tersebut sering dapat diatasi karena masih ada anggota lain yang turut menghafal dan bersedia membantu menjawab. Hal ini memperlihatkan adanya solidaritas belajar di antara santri, di mana

peran individu dapat saling melengkapi demi keberlangsungan proses pembelajaran". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

#### **4.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh**

##### **1. Kelebihan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek**

###### **a) Struktur Materi yang Sistematis dan Bertahap**

Kitab Shorof Kempek dirancang dengan susunan materi yang runtut dan bertingkat, sehingga alur pembelajarannya mudah diikuti. Setiap kajian tashrif diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari bentuk yang paling sederhana hingga menuju pembahasan yang lebih kompleks. Pola penyajian ini memungkinkan santri membangun pemahaman secara berkesinambungan, di mana materi yang telah dipelajari menjadi dasar bagi penguasaan tahap selanjutnya. Keteraturan struktur tersebut menunjukkan adanya perencanaan pedagogis yang matang, sehingga proses penyerapan kaidah dapat berlangsung lebih efektif. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Bapak Kyai Ahfas Alfaizi selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam tradisi pembelajaran Kitab Shorof Kempek, struktur materi telah disusun secara sistematis dan baku sejak awal. Setiap pembahasan memuat ketentuan yang jelas mengenai pola bacaan

(*qirā'ah*), makna (*ma'nā/artos*), serta bentuk soal yang harus dikuasai oleh santri.” (Wawancara Bapak Kyai Ahfas Alfaizi, 8 Desember 2025).

b) Bahasa yang Ringkas dan Mudah Diinternalisasi

Kitab Shorof Kempek dirancang dengan susunan materi yang runtut dan bertingkat, sehingga alur pembelajarannya mudah diikuti. Setiap kajian tashrif diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari bentuk yang paling sederhana hingga menuju pembahasan yang lebih kompleks. Pola penyajian ini memungkinkan santri membangun pemahaman secara berkesinambungan, di mana materi yang telah dipelajari menjadi dasar bagi penguasaan tahap selanjutnya. Keteraturan struktur tersebut menunjukkan adanya perencanaan pedagogis yang matang, sehingga proses penyerapan kaidah dapat berlangsung lebih efektif.

"Secara substansi, kitab Shorof Kempek pada dasarnya tidak berbeda jauh dari kitab shorof lainnya. Perbedaannya lebih terletak pada cara penyajian terjemahannya, yaitu menggunakan bahasa Jawa—khususnya ragam kromo yang disusun oleh para masyayikh sebagai bentuk penjelasan makna. Dengan kata lain, fungsi terjemahan tersebut sama seperti terjemah dalam bahasa Indonesia, hanya saja dikemas dalam struktur bahasa

Jawa yang mengikuti tradisi pesantren. Ciri inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan kitab tersebut dikenal sebagai Shorof Kempek, karena materi tashrifnya disertai padanan makna dalam bahasa Jawa". (Wawancara Bapak Kyai Ahfas Alfaizi, 8 Desember 2025).

c) Budaya Disiplin dan Pembiasaan

Budaya pesantren yang memberi penekanan pada pengulangan dan hafalan membentuk pola belajar yang stabil dan berkesinambungan. Santri dibiasakan menyiapkan materi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab terhadap proses akademik mereka. Kebiasaan ini berperan dalam memperkuat daya ingat sekaligus meningkatkan kelancaran pelafalan tashrif, yang merupakan inti dari pembelajaran ilmu shorof.. Hal ini berdasarkan jawaban singkat dari salah satu alumni santri Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

“Dalam pembelajaran shorof di Kempek, peran guru dapat dipahami sebagai pihak yang berfungsi layaknya expert judgment, yaitu memberikan validasi terhadap kesiapan dan pemahaman santri. Guru menilai apakah materi, hafalan, dan latihan yang telah dipersiapkan santri sebelumnya sudah tepat atau masih perlu

diperbaiki. Proses penilaian ini tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh rangkaian kegiatan seperti musyawarah, diskusi, serta latihan bersama pengurus. Melalui mekanisme tersebut, santri terlebih dahulu membangun pemahaman secara kolektif sebelum akhirnya mendapatkan pengesahan atau koreksi dari guru..” (Wawancara Alumni Santri Hanif Abdillah, 29 Desember 2025).

b) **Dinamika Sosial dan Kerja Sama Santri**

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada usaha individu, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial di antara para santri. Adanya pembagian peran dalam kelompok belajar, seperti ketua dan wakil, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Saat muncul kesulitan, santri lain kerap ikut membantu dalam menjawab atau mengingatkan hafalan. Pola interaksi semacam ini membentuk solidaritas akademik sekaligus meningkatkan semangat belajar secara kolektif. Hal ini berdasarkan pendapat dari salah satu santri Pondok Pesantren Kempek Cirebon sebagai berikut.

"Apabila ada santri yang belum lancar dalam mengaji hingga mendapat teguran, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga oleh seluruh anggota kelompok.

Situasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar merupakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, sistem kelompok dalam sorogan membentuk sikap disiplin, solidaritas, dan kepedulian antar santri". (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025).

Dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunikan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek lahir dari keterpaduan antara rancangan materi kitab dan kultur pembelajaran pesantren yang saling menguatkan. Dari aspek internal, kitab ini mencerminkan perencanaan pedagogis yang terstruktur melalui penyusunan materi yang sistematis dan bertahap, disertai penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah diserap oleh santri. Urutan penyajian materi yang runtut membantu proses pemahaman berlangsung secara berkesinambungan, sedangkan penggunaan terjemahan yang selaras dengan tradisi pesantren berperan dalam memperjelas makna sekaligus mempercepat penguasaan pola tashrif.

Di sisi lain, faktor eksternal berperan dalam meningkatkan keberhasilan metode ini melalui penerapan disiplin belajar, kebiasaan menghafal, serta sistem evaluasi yang dilakukan lewat musyawarah dan diskusi. Guru berfungsi sebagai pihak yang memberikan penilaian akhir terhadap

kesiapan santri, sehingga proses belajar berjalan secara bersama-sama namun tetap memiliki arah yang jelas. Suasana pembelajaran yang menekankan tanggung jawab dan pengulangan membantu santri menginternalisasi materi secara lebih konsisten.

## 2. Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek

Kekurangan pada Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek yaitu:

### a) Dominasi Hafalan dibandingkan Pendalaman Konseptual

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan penekanan kuat kitab pada hafalan pola tashrif dapat mendorong sebagian santri lebih memusatkan perhatian pada pengingatan bentuk kata dibanding pendalaman konsep perubahan katanya. Dampaknya, pemahaman teoretis berpotensi berkembang kurang optimal apabila tidak disertai penjelasan tambahan yang memadai. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kyai Ahfas Alfaizi selaku guru pengampu Kitab Shorof Kempek sebagai berikut.

“Ilmu nahwu berfokus pada kajian perubahan atau kedudukan akhir kata dalam suatu kalimat, sedangkan ilmu shorof membahas struktur kata secara lebih menyeluruh, mulai dari bagian awal, tengah, hingga akhirnya. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang digunakan sangat menekankan hafalan sebagai fondasi utama. Hal ini sejalan

dengan kaidah ulama “*al-fahmu ba‘dal hifdzi*”, yang mengandung makna bahwa pemahaman biasanya tumbuh setelah seseorang menghafal. Oleh karena itu, hafalan dijadikan langkah awal agar santri memiliki bekal yang kuat sebelum sampai pada tahap pemahaman yang lebih mendalam.” (Wawancara Bapak Kyai Ahfas Alfaizi, 29 Desember 2025).

b) Tekanan Mental dalam Evaluasi Lisan

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara tentunya terlihat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Shorof Kempek yang mengandalkan tanya jawab dan sorogan menuntut setiap santri untuk merespons pertanyaan secara spontan. Metode ini memang efektif untuk melatih kelancaran hafalan dan ketangkasan berpikir secara langsung, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan tekanan mental bagi sebagian santri, terutama bagi mereka yang masih kurang percaya diri atau baru terbiasa dengan ritme pengajaran yang intens.

Ketegangan ini muncul karena santri merasa harus tampil dengan benar di hadapan guru dan teman-teman sekelompoknya, sehingga mereka terkadang merasa cemas atau takut salah. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama salah satu santri Pondok Pesantren Kempek Cirebon:

"Soal tanya jawab memang dikhususkan untuk setiap ketua dan wakil ketua pada setiap kelompoknya, akan tetapi jika

ketua dan wakil ketua tidak bisa menjawabnya, maka semua anggota jadi bahan cadangannya, itu adalah hal yang paling menegangkan. Dan jika salah satu dari anggota tersebut tidak bisa menjawabnya, maka satu kelompok terkena hukuman dengan tidak dipindahkan ke halaman berikutnya." (Wawancara Santri Yunus Dermawan, 29 Desember 2025)

## 1.2. Pembahasan

### 4.2.1 Hasil Pembahasan Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek

Berdasarkan hasil analisis penelitian, implementasi metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh di Pondok Pesantren Kempek Cirebon dilaksanakan melalui pola pembelajaran tradisional khas pesantren yang menekankan pada penguatan hafalan, pengulangan (*tikrār*), metode sorogan, serta pembentukan kedisiplinan santri. Penerapan metode tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif berupa pemahaman kaidah ilmu sharaf, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di lingkungan pesantren. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Armai Arief yang menjelaskan bahwa sistem pembelajaran di pesantren umumnya menekankan metode hafalan, pembiasaan, dan keteladanan sebagai sarana

transfer ilmu sekaligus pembentukan kepribadian santri (Arief, 2002).

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kempek Cirebon melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Shorof Kempek berlangsung melalui tiga tahapan pokok, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut memperlihatkan adanya sistem pembelajaran yang tersusun secara sistematis, terarah, dan berlangsung secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran santri.

Hasil penelitian terkait implementasi metode pembelajaran kitab shorof kempek menunjukkan banyak sekali ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lebih detailnya, berikut analisis peneliti terkait dengan terlaksananya implementasi metode pembelajaran kitab shorof kempek:

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan proses seleksi terhadap santri yang telah menguasai hafalan kitab tashrif sebagai syarat utama untuk mengikuti pembelajaran Shorof Kempek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu shorof di Pondok Pesantren Kempek menerapkan sistem pembelajaran bertahap (*graduated learning*), yaitu santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum benar-benar menguasai

materi dasar. Sistem ini mencerminkan penerapan prinsip *mastery learning*, di mana tingkat keberhasilan belajar ditentukan oleh penguasaan terhadap materi sebelumnya.

Langkah pertama pada perencanaan pembelajaran implementasi metode pembelajaran kitab shorof kempek juga meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang mencakup tiga ranah pendidikan. Pada aspek kognitif, santri diarahkan agar mampu memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, mengenali wazan, serta memahami pengaruh perubahan bentuk terhadap makna kata. Pada aspek psikomotorik, santri dibiasakan untuk membaca dan mentashrifkan kata secara lancar tanpa bergantung pada teks. Sementara itu, pada aspek afektif, pembelajaran diarahkan untuk menanamkan sikap disiplin, ketekunan, kesabaran, serta penghormatan terhadap tradisi keilmuan pesantren. Dalam wawancara, bapak Kyai Akhfas al-Faizy Harun selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek memang secara jelas menyebutkan bahwa pemahaman diperoleh setelah hafalan, yang menegaskan bahwa proses internalisasi pengetahuan dimulai dari penguasaan materi secara memoriter sebelum mencapai tahap pemahaman yang mendalam.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa sistem

penentuan materi yang akan diajarkan oleh guru pengampu Kitab Shorof Kempek adalah struktur materi telah disusun secara sistematis dan baku sejak awal. Setiap pembahasan memuat (*ma'na* atau *artos*) serta bentuk soal yang harus dikuasai oleh santri. Dengan demikian penentuan materi yang digunakan adalah sistem *Graduated Learning*, yaitu santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi dasar. Sistem ini mencerminkan penerapan prinsip *mastery learning*, di mana tingkat keberhasilan belajar ditentukan oleh penguasaan terhadap materi sebelumnya. Seperti materi yang akan diajarkan pada pertemuan saat itu yaitu membaca bab fi'il *Tsulasi Mazid*. Dalam wawancara, bapak Kyai Akhfas al Faizy Harun selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek memang secara jelas menyebutkan bahwa penentuan materi disesuaikan dengan tingkat penguasaan hafalan santri sebelumnya.

Langkah terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah menentukan teks bacaan. Bacaan yang akan digunakan di dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah ditentukan di dalam kitabnya. Penentuan teks bacaan dilakukan secara bertahap dan berurutan sebagaimana sistem yang terdapat dalam pembelajaran Juz '*Amma*, yaitu adanya tanda atau batas pemberhentian pada setiap bagian tertentu sebelum santri melanjutkan ke materi berikutnya. Seperti pada saat melakukan

penelitian, peneliti memperhatikan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek yang sedang berlangsung yakni penyeteroran hafalan pada bab fi'il *Tsulasi Mazid*. Dimana penentuan teks bacaan dan pemberhentian bacaan ditandai dengan tanda akhir di dalam kitab Shorof Kempek tersebut. Dalam wawancara, bapak Kyai Akhfas al-Faizy Harun selaku guru pengampu kitab Shorof Kempek memang secara jelas menyebutkan bahwa dalam praktiknya, target pembelajaran dapat ditetapkan dengan satu unit materi dalam satu hari, dengan catatan santri menunjukkan kelancaran dan ketepatan dalam penguasaan bacaan maupun hafalan. Hasil analisis peneliti, bahwa sistem penentuan teks bacaan seperti ini memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan disiplin belajar santri, karena santri dituntut memiliki kesiapan hafalan dan kemampuan membaca yang baik sebelum memperoleh tambahan materi baru. Selain itu, pola pembelajaran tersebut juga membantu santri lebih fokus dalam memahami satu unit materi dalam waktu tertentu, sehingga proses internalisasi kaidah shorof menjadi lebih kuat dan sistematis (Qomar, 2005).

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran kitab Shorof Kempek memperlihatkan adanya sistem pembelajaran khas pesantren yang tersusun secara teratur dan dilaksanakan secara bertahap dalam

penguasaan materi. Tahap pembagian kelompok menjadi bagian awal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, kelancaran hafalan, tingkatan belajar, hingga daerah asal menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi masing-masing santri. Dengan peraturan tersebut, proses belajar menjadi lebih efektif dan kondusif karena santri dapat mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kesiapan dan kemampuannya. Di samping itu, penerapan metode kelompok dalam sistem sorogan tidak hanya berfungsi untuk kepentingan akademik, tetapi juga melatih sikap sosial santri seperti kerja sama, rasa tanggung jawab, dan saling membantu antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa proses belajar dapat berkembang melalui interaksi dan kerja sama antar peserta didik (Slameto, 2015).

Peneliti juga melihat bahwa pembelajaran kitab Shorof mengikuti pembelajaran bersama guru. Sebelum kegiatan berlangsung, santri terlebih dahulu melakukan persiapan secara mandiri dengan arahan pengurus, seperti menghafal materi, mencocokkan bacaan, serta menyiapkan pelajaran yang akan disetorkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada peran guru, tetapi juga mendorong santri agar lebih aktif dan mandiri

dalam belajar. Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus pemberi koreksi terhadap hasil belajar santri. Pola pembelajaran seperti ini mencerminkan adanya penerapan metode penguatan hafalan dan pengulangan materi yang menjadi karakteristik utama pendidikan pesantren. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik yang menjelaskan bahwa kesiapan belajar peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena kesiapan dapat membantu peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan (Hamalik, 2017).

Pada tahap penyampaian materi, penggunaan metode sorogan dan hafalan menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Shorof Kempek lebih mengutamakan ketepatan bacaan, urutan tashrif, serta pemahaman pola-pola shorof secara mendalam. Ustadz melakukan koreksi secara langsung ketika terdapat kesalahan bacaan ataupun hafalan santri. Menurut analisis peneliti, metode tersebut cukup efektif dalam mengurangi kesalahan yang berulang sekaligus memperkuat ingatan santri terhadap materi yang dipelajari. Suasana pembelajaran yang aktif dan dilakukan secara berulang juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran, karena santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi turut

membaca, mengulang, dan menghafalkan materi secara langsung dan terus-menerus. Penggunaan metode pengulangan dalam pembelajaran ini sejalan dengan teori conditioning yang menjelaskan bahwa pembiasaan dan pengulangan secara terus-menerus dapat memperkuat respons belajar peserta didik (Syah, 2013).

Selain itu, peneliti menemukan adanya pembagian peran antara sistem sorogan dan kelas lajnah dalam proses pembelajaran. Sistem sorogan lebih diarahkan pada kegiatan penyeteroran hafalan dan pengecekan kesiapan belajar santri, sedangkan penjelasan materi secara lebih mendalam dilakukan di kelas lajnah atau madrasah. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Shorof Kempek dilaksanakan secara bertahap dan saling melengkapi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Sorogan berfungsi sebagai evaluasi individual terhadap kesiapan santri, sementara kelas lajnah menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman materi secara lebih luas. Dengan demikian, implementasi pembelajaran kitab Shorof Kempek tidak hanya menitikberatkan pada hafalan semata, tetapi juga memperhatikan aspek pemahaman materi melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan,

pemahaman, dan keterampilan peserta didik secara seimbang (Sudjana, 2016).

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, evaluasi dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar santri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan serta penguatan pemahaman materi secara terus-menerus. Proses evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan, pembacaan tashrif, dan dialog langsung antara santri dengan ustadz. Dalam pelaksanaannya, ustadz memberikan koreksi terhadap pelafalan, susunan tashrif, maupun pemahaman kaidah sharaf yang disampaikan santri. Menurut analisis peneliti, bentuk evaluasi seperti ini menunjukkan adanya evaluasi formatif yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan dalam belajar.

Peneliti juga menemukan bahwa sistem sorogan dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek lebih menempatkan guru sebagai pihak yang melakukan pengecekan dan verifikasi terhadap kesiapan belajar santri. Sebelum proses pengajian berlangsung, santri terlebih dahulu melakukan musyawarah, diskusi, serta persiapan mandiri bersama pengurus. Oleh karena itu, kegiatan pengajian lebih difokuskan pada penyeteroran dan pengecekan hasil belajar yang telah

dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus evaluator yang memastikan pemahaman santri terhadap materi tetap sesuai dan benar.

Selain evaluasi individu, peneliti melihat adanya penerapan evaluasi kelompok yang berfungsi memperkuat interaksi sosial dan kerja sama antar santri. Dalam evaluasi kelompok, setiap santri tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga saling membantu, mengingatkan, dan memperbaiki kesalahan antaranggota kelompok. Situasi tersebut menciptakan suasana belajar kolaboratif yang menempatkan keberhasilan kelompok sebagai bagian dari keberhasilan bersama. Menurut analisis peneliti, evaluasi kelompok dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan kepedulian sosial antar santri. Koreksi yang terjadi melalui interaksi sesama anggota kelompok menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang tumbuh secara alami di lingkungan pesantren.

Peneliti juga menganalisis bahwa sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek secara tidak langsung membentuk kedisiplinan dan kemampuan manajemen waktu santri. Adanya target hafalan dan tuntutan kesiapan saat sorogan membuat santri harus mampu mengatur waktu antara kegiatan pesantren, sekolah formal, lajnah, musyawarah, serta

aktivitas lainnya. Ketika santri belum siap dalam pelaksanaan sorogan, maka teguran yang diberikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga kelompoknya.

Pada tahap akhir evaluasi, metode tanya jawab menjadi salah satu bentuk evaluasi aktif yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Shorof Kempek*. Metode ini dilakukan melalui interaksi langsung antara ustadz dan santri dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab secara lisan tanpa melihat catatan. Menurut analisis peneliti, metode tanya jawab tidak hanya digunakan untuk mengukur hafalan santri, tetapi juga melatih kesiapan mental, ketelitian pelafalan, serta kemampuan memahami struktur bahasa Arab secara spontan.

Selain itu, peneliti menemukan adanya pembagian peran dalam kelompok, khususnya pada ketua dan wakil ketua kelompok yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam penguasaan materi tanya jawab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pola belajar kolektif yang khas dalam lingkungan pesantren. Ketika ketua kelompok belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik, muncul ketegangan yang dirasakan bersama oleh anggota kelompok lainnya. Namun demikian, situasi tersebut biasanya dapat diatasi karena adanya anggota lain yang membantu memberikan jawaban. Hasil analisis peneliti, kondisi ini menunjukkan kuatnya solidaritas belajar antar santri, di mana

keberhasilan pembelajaran tidak hanya bertumpu pada satu individu, tetapi didukung melalui kerja sama dan kepedulian bersama dalam kelompok belajar.

#### **4.2.2 Hasil Pembahasan Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menganalisis dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari implementasi metode pembelajaran kitab shorof kempek. Dari informasi yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi dan data wawancara, peneliti mengklasifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran kitab shorof kempek sesuai dengan teori yang ada. Hasil evaluasi dari setiap penerapan metode pembelajaran kitab shorof kempek juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum oleh guru pengampu kitab shorof kempek.

##### **1. Kelebihan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, metode pembelajaran kitab Shorof Kempek mempunyai sejumlah kelebihan yang mendukung keberhasilan pembelajaran ilmu shorof di lingkungan pesantren. Salah satu keunggulan utama terlihat pada penyusunan materi yang sistematis dan bertahap. Materi diajarkan mulai dari pembahasan yang paling dasar hingga menuju tingkat yang lebih

kompleks, sehingga santri dapat memahami pola tashrif secara berurutan dan berkesinambungan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada pada bab II yaitu menurut Rohman (2020) yang menjelaskan bahwa Kitab Shorof Kempek disusun sebagai bahan ajar dasar dengan karakteristik singkat, sistematis, dan bersifat aplikatif. Materi dalam kitab tersebut dirancang untuk membantu santri memahami proses pembentukan dan perubahan kata, baik dalam bentuk fi'il maupun isim, secara bertahap dan terstruktur. Pembahasannya dimulai dari bentuk kata dasar (*mujarrad*) kemudian berkembang pada bentuk kata tambahan (*mazid*), serta mencakup berbagai bentuk perubahan dalam tashrif lughawi dan tashrif istilahi yang menjadi dasar dalam memahami fungsi kebahasaan pada susunan kalimat bahasa Arab.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga menjadi salah satu kelebihan dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek. Penggunaan terjemahan bahasa Jawa, terutama ragam kromo pesantren, memudahkan santri dalam memahami makna tashrif karena sesuai dengan budaya bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan pada bab II, di mana M. Fauzi (2022) dalam pembahasannya tentang pembelajaran kitab shorof di pesantren menyatakan bahwa Kitab

Shorof Kempek disusun sebagai respons terhadap kebutuhan pesantren akan bahan ajar shorof yang lebih praktis, mudah dipahami, dan mudah dihafal oleh santri. Jika dibandingkan dengan kitab shorof klasik seperti *Al-Amtsilah at-Tashrifiiyah* dan *Bina' wa Asas*, Kitab Shorof Kempek menggunakan pendekatan pedagogis dan nuansa lokal yang lebih sederhana sehingga membantu santri pemula dalam memahami pola perubahan kata dalam bahasa Arab secara lebih mudah.

Peneliti juga menemukan bahwa budaya disiplin dan pembiasaan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek. Tradisi menghafal, pengulangan materi, dan persiapan pelajaran sebelum pengajian membentuk kebiasaan belajar yang konsisten pada diri santri. Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai evaluator yang memeriksa kesiapan santri terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Di sisi lain, metode pembelajaran kitab Shorof Kempek juga memiliki kelebihan dalam membangun interaksi sosial dan kerja sama antar santri. Sistem kelompok dalam pembelajaran sorogan mendorong santri untuk saling membantu, mengingatkan, dan mendukung ketika mengalami kesulitan belajar. Adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok menumbuhkan solidaritas akademik dan rasa kepedulian antar sesama

santri.

## 2. Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, metode pembelajaran kitab Shorof Kempek memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya. Salah satu kelemahan yang paling menonjol adalah dominasi hafalan dibandingkan pendalaman konseptual. Penekanan yang kuat pada hafalan pola-pola tashrif membuat sebagian santri lebih terfokus pada kemampuan mengingat bentuk kata daripada memahami konsep perubahan kata secara mendalam. Menurut analisis peneliti, metode hafalan memang efektif sebagai dasar awal dalam penguasaan ilmu sharaf, karena santri terlebih dahulu dibekali kemampuan mengingat pola-pola tashrif sebelum memahami penggunaannya. Akan tetapi, apabila pembelajaran terlalu berorientasi pada hafalan tanpa diimbangi penjelasan teoritis yang memadai, maka pemahaman konseptual santri terhadap fungsi dan perubahan kata dalam bahasa Arab berpotensi berkembang kurang optimal.

Peneliti juga melihat bahwa prinsip “*al-fahmu ba‘dal hifdzi*” yang diterapkan dalam pembelajaran kitab Shorof Kempek menunjukkan adanya keyakinan bahwa pemahaman akan lebih mudah dicapai setelah santri menguasai hafalan. Pola ini memang menjadi ciri khas pembelajaran pesantren yang

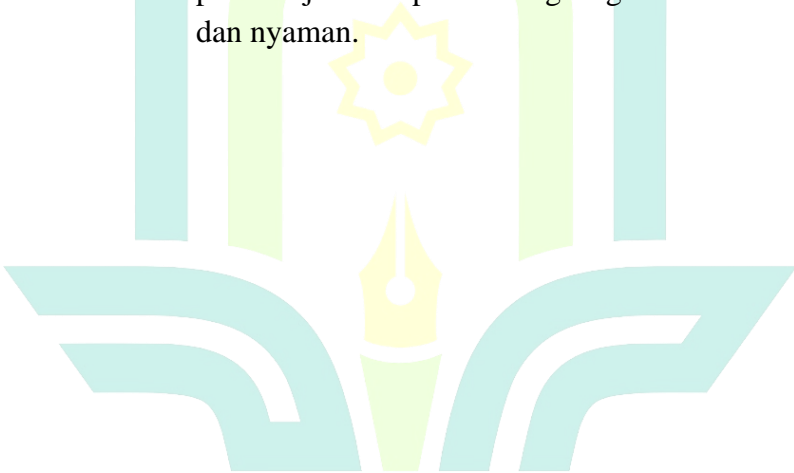
menempatkan hafalan sebagai fondasi utama pembelajaran.

Selain dominasi hafalan, peneliti juga menemukan adanya tekanan mental dalam evaluasi lisan yang diterapkan melalui metode sorogan dan tanya jawab. Dalam praktiknya, santri dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan secara spontan di hadapan guru dan anggota kelompok lainnya. Menurut analisis peneliti, metode ini memang efektif dalam melatih kelancaran hafalan, keberanian berbicara, serta ketangkasan berpikir santri secara langsung. Akan tetapi, di sisi lain metode tersebut juga dapat menimbulkan rasa tegang, cemas, dan takut melakukan kesalahan, terutama bagi santri yang masih kurang percaya diri atau belum terbiasa dengan ritme pembelajaran yang intensif.

Tekanan mental tersebut semakin terasa karena tanggung jawab dalam pembelajaran tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kelompok. Ketika ketua, wakil ketua, atau anggota kelompok tidak mampu menjawab pertanyaan, maka dampaknya dirasakan oleh seluruh anggota kelompok, seperti tidak diperbolehkannya kelompok melanjutkan ke halaman berikutnya. Menurut analisis peneliti, kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang cukup besar bagi sebagian santri karena mereka merasa harus menjaga nama baik dan keberhasilan kelompoknya. Meskipun demikian, sistem tersebut juga memiliki sisi positif karena mampu membentuk rasa

tanggung jawab bersama, solidaritas, dan kedisiplinan antaranggota kelompok.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan metode pembelajaran kitab Shorof Kempek terletak pada kecenderungan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan hafalan serta adanya tekanan mental dalam evaluasi lisan. Meskipun kedua aspek tersebut memiliki tujuan positif dalam membentuk kedisiplinan dan penguasaan materi, tetap diperlukan keseimbangan antara hafalan, pemahaman konseptual, dan pendekatan evaluasi yang lebih memperhatikan kondisi psikologis santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan nyaman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis masalah dari Analisis Metode Pembelajaran Kitab Shorof Kempek Karya K.H. Umar Sholeh Studi Kasus di Pondok Pesantren Kempek Cirebon, dapat disimpulkan:

5.1.1 Implementasi metode pembelajaran Kitab Shorof Kempek karya K.H. Umar Sholeh dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru bersama pengurus melakukan pembagian kelompok, menentukan materi yang akan dipelajari, serta membimbing santri dalam mempersiapkan hafalan sebelum kegiatan sorogan dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran, digunakan metode khas pesantren seperti sorogan, hafalan, pengulangan (takrār), musyawarah, dan tanya jawab. Santri dituntut untuk aktif mempersiapkan materi secara mandiri sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus evaluator terhadap ketepatan bacaan dan pemahaman santri. Proses evaluasi dilakukan baik secara individu maupun kelompok melalui setoran hafalan, sesi tanya jawab, dan koreksi langsung dari guru. Dengan sistem tersebut, pembelajaran kitab Shorof Kempek tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan ilmu sharaf, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab,

kemandirian belajar, solidaritas, dan kerja sama antar santri dalam kehidupan pesantren.

- 5.1.2 Metode pembelajaran kitab Shorof Kempek memiliki beberapa kelebihan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kelebihan tersebut meliputi penyusunan materi yang sistematis dan bertahap, penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, pembentukan budaya disiplin melalui hafalan dan pengulangan, serta terciptanya kerja sama sosial antar santri melalui sistem kelompok. Penyajian materi yang runtut membantu santri memahami pola-pola tashrif secara berkesinambungan, sedangkan kebiasaan hafalan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat daya ingat dan tanggung jawab belajar santri. Akan tetapi, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya dominasi hafalan dibandingkan pemahaman konseptual serta munculnya tekanan mental dalam evaluasi lisan melalui metode sorogan dan tanya jawab. Penekanan yang terlalu besar pada hafalan dapat menyebabkan sebagian santri kurang mendalami konsep sharaf secara teoritis, sedangkan evaluasi lisan yang dilakukan secara spontan di hadapan guru dan kelompok dapat menimbulkan rasa gugup dan cemas pada sebagian santri. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara hafalan, pemahaman konsep, serta pendekatan evaluasi yang lebih memperhatikan kondisi psikologis santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dengan rendah hati menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Santri perlu mengasah kecakapan dalam mengatur jadwal harian agar memiliki waktu persiapan yang lebih berkualitas sebelum sesi hafalan dilakukan. Penting bagi santri untuk memupuk rasa percaya diri dan mempererat semangat kebersamaan dalam kelompok agar kesulitan memahami materi dapat diatasi secara kolektif.

b. Bagi guru

Diharapkan untuk menggabungkan penjelasan teori shorof ke dalam sesi setoran agar santri memahami latar belakang perubahan bentuk kata, bukan hanya menghafal bunyinya. Menciptakan kondisi ujian yang nyaman dan kondusif untuk mengurangi rasa cemas santri saat menjawab pertanyaan guru.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat mensinkronisasi jadwal sekolah dan pesantren sangat diperlukan agar beban kegiatan harian santri tetap proporsional, menyediakan para pengajar dengan alat bantu visual guna menjelaskan pola perubahan kata, sehingga santri lebih mudah memahami materi dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, H. R. (2013). *Upaya Kiyai Membina Akhlaq Santri melalui Kegiatan Pengajian Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kempek Cirebon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmad, S. (2020). Pendekatan pembelajaran shorof di pesantren: Analisis metode tradisional dan modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 45–56. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/ij-atl/article/view/11549>
- Al-Khuli, M. A. (2021a). *A Dictionary of Arabic Linguistic Terms*. Dar Al-Shorouk.
- Al-Khuli, M. A. (2021b). *Arabic Morphology and Word Formation*. Dar Al-Fikr.
- al-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biha: Asasuhu wa Asalibuhu*. Jami'at Umm al-Qura.
- Al-Zarnuji, B. al-D. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2020). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Anwar, M. (2015). *Ilmu Sharaf: Terjemahan Matan Kailani dan Nazham Almaqsud berikut Penjelasannya*. Sinar Baru Algensindo.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

- Azhar, M. (2021). Pembelajaran Ilmu Shorof di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 145–160.
- Aziz, A. (2022). Peran Ilmu Nahwu dan Sharaf dalam Memahami Teks Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 145–158.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam Tradisional dan Transmisi Keilmuan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Badan Bahasa, K. (2020). *Tradisi sastra di pesantren: Kajian budaya dan pendidikan karakter*.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Busyro, M. (2016). *Shorof Praktis: Metode Krapyak*. Menara Kudus.
- Caesaria, N. (2021). *Konsep Profesionalisme Guru PAI di Era digital (Studi Analisis QS. Al-Qalam ayat 1-4)*.
- Cranton, P. (1989). *Planning Instruction for Adult Learners*. Wall & Emerson, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- David, J. R. (1976). *Teaching Strategies for College Classroom*. National Education Association.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Asy-Syifa'.
- Dhofier, Z. (2011a). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011b). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100–122. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.7>
- Farida, J. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Tidak diketahui.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja

Rosdakarya.

- Muzdalifah, S. (2019). *Pendekatan Peer Teaching dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof dengan Metode Al-Miftah Lil'ulum (Studi Kasus Kelas VIII SMP di Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al-Um Bogor)*.  
<https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1007>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.  
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (1st ed.). BP Panca Usaha.
- Rohayati, E., Wasilah, & Rahmadewi, S. (2024). Pembelajaran Shorof menggunakan Buku Al-Maqsud dengan Metode Istiqraiyah. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.32332/tapis.v8i1.8406>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia*, 9(2), 193–210.
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211.  
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto, B. (2022). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Emawati, E., Zulfikar, T., Habiburrahim, H., & Sundusiyah, A. (2024). Locating Learner-Centered Instruction in Islamic Boarding Schools' Classrooms: Prospects and Challenges. *Islam Futura*.
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2020). Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 33(1), 43–71.
- Fachrurazi, F. (2016). Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern). *At-Turats*, 10(2), 57–64. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.665.g409>
- Fauzi, A. (2020). *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Transformasi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Fauzi, M. (2022). *Metodologi Pengajaran Ilmu Shorof Berbasis Kitab Kuning*. Remaja Rosdakarya.
- Farida, J. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Tidak diketahui.
- Felix, F., & Pinem, I. (2025). Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20995–20999. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29831>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Friyandini, R. (2025). Authentic Assessment in Indonesian Language Learning: Theoretical Review and Its

- Implications. *Proceedings of the International Seminar on Humanity, Education, and Language*.  
<https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57721>
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1984). *Educational Psychology*. Rand McNally College Publishing Company.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Giannoukos, I. (2024). Learning Theories and Their Application in Contemporary Education. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 5(1), 1–15.
- Guskey, T. R. (2007). *Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's Learning for Mastery*. *Journal of Advanced Academics*.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Haryanto, D. (2021). Shorof as an essential foundation in understanding classical Islamic texts. *Lugawiyat: Journal of Arabic Linguistics*, 3(1), 12–25.  
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lugawiyat/article/view/31728>
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Analisis Pendekatan Gramatika. *Jurnal Al-Lisan*, 5(2), 112–123.
- Hidayat, T. (2021). *Ilmu Shorof dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Edukasi.
- Hidayat, T., & Rahman, A. (2023). Morphological Awareness in Arabic Language Learning at Islamic Boarding Schools. *Journal of Arabic Education Studies*, 5(2).

- Holisoh, S. I. (2021). *Urgensi Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Murod Awamil di Kelas 2 Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sadeng Leuwisadeng Bogor*.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE Publications.
- Idris, M. (2019). Problematika pembelajaran ilmu shorof di pesantren tradisional. *Thulabuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 33–44. <https://www.jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/thulabuna/article/view/177>
- Illeris, K. (2021). *Theories of Learning* (2nd ed.). Routledge.
- Ilmiah, J., Umat, T., & Mahmud, B. (2024). Efektivitas penerapan metode sorogan dalam memahami kitab kuning. *14(2)*, 85–93.
- Indonesia, U.-U. R. (2007). *Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional \& undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: visimedia.
- Ismail Marzuki, M. S. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.
- Juliandri, D. (2016). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. RajaGrafindo Persada.
- Jw, C. (2009). Research design-qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE, Ca; Ofprnia*.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Kajian Tradisi Aksara Pegon dan Pedagogi Pesantren*.

- Kurniawan, D., & Syafe'i, A. (2021). Tradisi pembelajaran di pesantren salafiyah: Sorogan, wetonan, dan bandongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- May, A. (2012). *Pengembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam*. Suska Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014a). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014b). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Misbahussurur. (2009). *Cara Mudah Belajar Ilmu Nahwu: Terjemah Berikut Penjelasan Kitab al-Jurumiyyah*. Ihya Media.
- Mochtar, A. (2001). *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Kalimah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2021). *Designing Effective Instruction* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab--Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Muqopie, A. (2021). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kempekan*.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 227–238.
- Muzakki, A. (2022). Transformasi pendidikan pesantren modern: Antara tradisi dan modernitas. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 180–195.
- Muzdalifah, S. (2019). *Pendekatan Peer Teaching dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof dengan Metode Al-Miftah Lil'ulum (Studi Kasus Kelas VIII SMP di Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al-Um Bogor)*. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1007>
- Nafi', M. D. (2020). Dinamika Transformasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.
- Nafi, W. (2016). Ilmu Sharfi: Nasyatuhu wa Tathwiruhu. *Jurnal Studi Agama*.
- Nasution, H., & Rahayu, T. (2022). Konsep Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 145–156.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nrechel.com. (2018). *Penjelasan hataman Shorof Kempek: Tradisi simbolik dan maknanya*.
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi \& Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif, Kreatif, dan Inovatif*. Diva Press.

- OECD. (2021). *Innovating Education and Educating for Innovation: The Power of Digital Technologies and Skills*. OECD Publishing.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human Learning* (8th ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pesantren, P., & Al, P. (2024). *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*. 8(1), 83–91.  
<https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84564>
- Pesantren, P., & Hakim, L. (2023). *Konsep metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren luqman hakim pekalongan*. 06(02), 142–148.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan* (23rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A. (2025). *Review Pondok Pesantren Kempek Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*.
- Rahmawati, L. (2023). *Integrasi Teori Scaffolding dalam Pengajaran Nahwu dan Shorof*. UIN Press.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Reksiana, R. (2020). Paradigma baru Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital (Analisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Guru di Era 4.0). *E-Proceedings*, 1(1), 17–37.  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/EPDP/article/view/705>

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2021). *Approaches and Methods in Language Teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Rohayati, E., Wasilah, & Rahmadewi, S. (2024). Pembelajaran Shorof menggunakan Buku Al-Maqsud dengan Metode Istiqraiyah. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i1.8406>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia*, 9(2), 193–210.
- Rohman, A. (2020). Pembelajaran Shorof di Pesantren Tradisional: Antara Hafalan dan Pemahaman Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 134–150.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of Instruction: Research-Based Strategies. *American Educator*, 36(1), 12–39.
- Rosmiyanti, R., Aida, N., Sulastri, S., Saputra, R., & Astini, B. I. (2025). Peran Umpan Balik Guru dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 696–707. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1553>
- Rusman. (2021). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092>
- Sadikin, M. A. (2024). *Metode Sorogan : Implementasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka*. 16(April), 18–32.

- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (8th ed.). Alfabeta.
- Saifullah, M. (2022). Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi‘liyyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 101–115.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (1st ed.). Kencana.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.
- Sari, A. S. (2022). Konsep Al-Ziyādah dalam Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Al-Bayan: Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 55–68.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (7th ed.). Routledge.
- Sekarsari, A., Siagian, J. K., & Amelia, P. (2025). Basics of Arabic Morphology: Word Structure in Arabic. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*.
- Silverman, D. (2019). *Doing Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Siregar, E., & Nara, H. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, E. (2023). Relevansi Kitab Shorof dalam Penguatan Literasi Bahasa Arab Santri. *Jurnal Studi Islam Dan Bahasa*, 7(1), 45–62.
- Suryosubroto, B. (2022). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutrisna. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional. *Jurnal Al-Ta'rib*, 3(2), 101–115.
- Suwito, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual di Lingkungan Pesantren Tradisional. *Jurnal Al-Ta'rib*, 8(2), 101–115.
- Syaifudin, M. (2021). Pesantren dalam Arus Modernisasi: Antara Tradisi dan Inovasi Pendidikan. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112–128.
- Syarif, M. (2022). *Pengantar Morfologi Bahasa Arab dalam Tradisi Pesantren*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Tim Penyusun. (n.d.). *Shorof Kempek*. Materi pembelajaran internal pesantren.
- Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Ulfah, Y., & Farid, E. K. (2021). The Process and Background of Khataman Tradition in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Kajian Pesantren*, 5(2), 115–128.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

- Widodo, S., & Jasmadi. (2023). *Paradigma Pembelajaran Abad 21*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zaini, M. A. (2015). *Ilmu Shorof untuk Madrasah Tsanawiyah Al-Futuhiyyah*.
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Putra Media Nusantara & IAIN Press.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Pendidikan Pesantren: Telaah Kritis Sistem Pendidikan Islam Tradisional*. Gema Insani Press.
- Zayadi, A., & Majid, A. (2005). *Tadzkiyah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.



*Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IDENTITAS DIRI**

Nama : Rizki Indah Minnah Ali  
NIM : 20222045  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 02 Juli 2003  
Agama : Islam  
Nomer Handphone : 085290051560  
Alamat : Jl. R.A. Kartini, Rt. 09/ Rw. 02 Desa  
Dukuh Tengah, Kecamatan  
Ketanggungan, Kabupaten Brebes,  
Jawa Tengah.

**IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Ayah : Suhud Ali  
Nama Ibu : Umi Janatun  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. R.A. Kartini, Rt. 09/ Rw. 02 Desa  
Dukuh Tengah, Kecamatan  
Ketanggungan, Kabupaten Brebes,  
Jawa Tengah.

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Pertiwi : Lulus Tahun 2009
2. MI Mathlabul Ulum : Lulus Tahun 2015
3. MTs Nahdhatul Umam Cirebon : Lulus Tahun 2018
4. MA Nahdhatul Umam Cirebon : Lulus Tahun 2021
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Lulus Tahun  
2026

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-  
benarnya untuk dipergunakan seperlunya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizki Indah Minnah Ali  
NIM : 20222045  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab  
E-mail address : [rizki.indah.minnah.ali@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rizki.indah.minnah.ali@mhs.uingusdur.ac.id)  
No. Hp : 085290051560

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KITAB SHOROF KEMPEK KARYA K.H. UMAR SHOLEH STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 10 Juni 2026

  
METERAI PEMBEL  
DBAOX024767053 6  
(Rizki Indah Minnah Ali)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD